

TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM)

**PERANAN PENYULUH PERTANIAN DALAM PROGRAM
PENINGKATAN PRODUKSI BERAS NASIONAL
DI KECAMATAN NUNUKAN SELATAN
KABUPATEN NUNUKAN**



UNIVERSITAS TERBUKA

**TAPM Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Magister Sains Dalam Ilmu Administrasi
Bidang Minat Administrasi Publik**

Disusun Oleh :

BERTA ANNI

NIM. 500646972

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS TERBUKA
JAKARTA**

2016

Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Program Peningkatan Produksi Beras Nasional di Kecamatan Nunukan Selatan Kabupaten Nunukan

Berta Anni
bertaanni@gmail.com
Program Pascasarjana Universitas Terbuka

Abstrak

Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) adalah salah satu upaya pemerintah, melalui kegiatan Kementerian Pertanian untuk membantu petani meningkatkan produksi dan produktivitas, guna mengantisipasi berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) terutama yang terkait dengan fenomena penyimpangan iklim dan segala kemungkinan akibat-akibatnya. Peranan Penyuluh Pertanian di Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan Daerah yang ada di Kabupaten maupun di Kecamatan secara optimal menjadi suatu keharusan untuk mendukung pengawalan dan pendampingan program yang efektif hingga tercapainya sukses program P2BN. Rumusan masalah penelitian ini adalah : (1) Bagaimana Peranan Penyuluh Pertanian dalam mendukung Program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) di Kecamatan Nunukan Selatan, Kabupaten Nunukan? (2) Apa sajakah faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat peranan Penyuluh pertanian dalam Program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) di Kecamatan Nunukan Selatan, Kabupaten Nunukan?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian adalah dengan metode survei yang menggunakan kuesioner, teknik wawancara dan observasi. Jenis data penelitian yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Informan yang diberikan kuesioner adalah kepala badan ketahanan pangan dan pelaksana penyuluhan daerah, kepala dinas pertanian tanaman pangan dan peternakan, kepala bidang ketenagaan dan sarana dan prasarana penyuluhan, penyuluh pertanian dan ketua kelompok tani.

Hasil penelitian ini adalah peranan penyuluh pertanian di Kecamatan Nunukan Selatan Kabupaten Nunukan sebagai guru aktif mendampingi petani menyusun RDKK, mendampingi petani pertemuan kelompok tani, menghitung menetapkan sarana produksi, pendamping Gapoktan mengkompilasi RDK dan RDKK. Penyuluh kurang aktif berkoordinasi dengan petani dalam meneliti kelengkapan RDK dan RDKK. Sebagai inisiator aktif membimbing penerapan teknologi spesifik lokasi sesuai pola tanam dan pola usahatani, membimbing cara tanam dan hama penyakit, membimbing dalam menanam padi dan penanganan hasil padi. Penyuluh kurang aktif membimbing dalam penyemaian persiapan bibit serta anjuran tentang pemupukan. Aktif berperan sebagai organisator dan dinamisator, fasilitator, penghubung dan penganalisa. Faktor pendukung peranan penyuluh pertanian dalam program P2BN yaitu Kebijakan Pemerintah berupa program-program pertanian terbaru dan terpenuhinya sarana dan prasarana yang baik. Faktor penghambat peranan penyuluh pertanian dalam program P2BN yaitu minimnya dana operasional yang digunakan penyuluh dalam membimbing, memfasilitasi dan memberikan program teknologi pertanian, adanya ketimpangan petani yang sudah berpengalaman luas.

Kata Kunci : Peranan Penyuluh Pertanian, Produksi Beras Nasional.

Role of Agricultural Extension In the National Rice Production Enhancement Program in the District of South Nunukan Nunukan

Berta Anni

open University

bertaanni@gmail.com

National Rice Production Enhancement (P2BN) is one of the government's efforts, through the activities of the Ministry of Agriculture to help farmers increase production and productivity, in order to anticipate the challenges and problems faced in the implementation of National Rice Production Enhancement (P2BN) mainly related to the phenomenon of deviation climate and any possible consequences. Role of Agricultural Extension in the Food Security and Implementation Regional Extension in the district and subdistrict optimally be a necessity for support escort and mentoring program effective until the achievement of a successful program P2BN. The research problems are: (1) How Role of Agricultural Extension in support of the National Rice Production Enhancement Program (P2BN) in the District of South Nunukan, Nunukan? (2) What are the factors that support and factors that hinder the role of agriculture extension agent in the National Rice Production Enhancement Program (P2BN) in the District of South Nunukan, Nunukan?

This study uses a qualitative method. Data collection techniques research is using survey method using a questionnaire, interview and observation techniques. Types of research data used are primary data and secondary data. Informants were given a questionnaire is the head of the food security and executive counseling area, the head of department of agriculture crops and livestock, head of personnel and infrastructure extension, agricultural extension and farmer groups.

The result of this research is the role of agricultural extension in the District of South Nunukan regency Nunukan as an active teacher assisting farmers prepare RDKK, assisting farmers farmer group meetings, counting decide on the means of production, companion and RDKK Gapoktan compile RDK. Extension Agent less actively coordinate with farmers in researching completeness of RDK and RDKK. As the initiator actively guide the application of specific technologies appropriate cropping patterns and farming patterns, guiding the way to plant and pest diseases, guiding the handling of growing rice and rice yield. Extension Agent less active guiding seeding seed preparation and instigation of fertilizing. An active role as an organizer and motivator, facilitator, liaison and analysts. Factors supporting the role of agricultural extension programs P2BN that Government policies such as the latest agricultural programs and fulfillment facilities and good infrastructure. Factors inhibiting the role of agricultural extension programs P2BN namely the lack of operational funds are used extension in guiding, facilitating and providing agricultural technology program, the existence of inequality farmers who are already knowledgeable.

Keywords: Role of Agricultural Extension, National Rice Production

UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ADMINISTRASI PUBLIK

PERNYATAAN

TAPM yang berjudul Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Mendukung Program Peningkatan Produksi Beras Nasional Di Kecamatan Nunukan Selatan Kabupaten Nunukan. Adalah hasil karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar, apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Samarinda, 3 Juni 2016

Yang menyatakan



659ADF340207675
000
RIBURUPIAH
(Berta Anni)

NIM. 500646972

PERSETUJUAN TAPM

Judul TAPM : Peranan Penyuluh Pertanian dalam Program Peningkatan
Produksi Beras Nasional di Kecamatan Nunukan Selatan
Kabupaten Nunukan

Penyusun TAPM : Berta Anni

NIM : 500646972

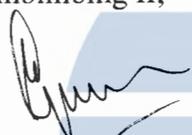
Program Studi : Magister Administrasi Publik

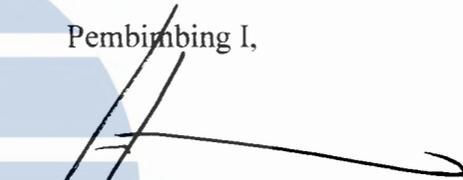
Hari/Tanggal :

Menyetujui :

Pembimbing II,

Pembimbing I,

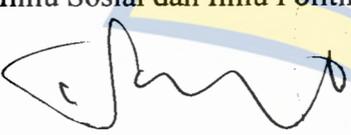

Dr. Agus Santosa, M.M.
NIP. 19580818 198603 1 005

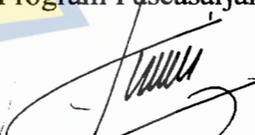

Dr. DB. Paranoan, M.Si.
NIP. 19490405 197812 1 001

Mengetahui,

Ketua Bidang
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Direktur
Program Pascasarjana


Dr. Darmanto, M.Ed.
NIP. 19591027 198603 1 003


Suciati, M.Sc, Ph.D.
NIP. 19520213 198503 2 001

**UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PUBLIK**

PENGESAHAN

Nama : Berta Anni
 NIM : 500646972
 Program Studi : Magister Administrasi Publik
 Judil Tesis : Peranan Penyuluh Pertanian dalam Program Peningkatan
 Produksi Beras Nasional di Kecamatan Nunukan Selatan
 Kabupaten Nunukan

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Tugas Akhir Program Magister
 (TAPM) Administrasi Publik, Program Pasca Sarjana Universitas Terbuka pada:

Hari/Tanggal :
 W a k t u :

Dan telah dinyatakan LULUS

PANITIA PENGUJI TAPM

Ketua Komisi Penguji
 Nama : Drs. Yurizal Rachman, M.K.K.K.

Tandatangan

Penguji Ahli
 Nama : Dr. Ir. Agus Maulana, M.S.M.

Pembimbing I
 Nama : Dr. DB. Paranoan, M.Si.

Pembimbing II
 Nama : Dr. Agus Santosa, M.M.

(Handwritten signatures of the committee members)

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala Rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penulisan TAPM dalam rangka mencapai gelar Magister Sains bidang minat Administrasi Publik Program Pasca Sarjana Universitas Terbuka. TAPM ini berjudul “Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Program Peningkatan Produksi Beras Nasional di Kecamatan Nunukan Selatan Kabupaten Nunukan”

Dalam penulisan TAPM ini banyak pihak yang memberikan saran dan masukan serta bimbingan sehingga TAPM ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan penghormatan dan ucapan terimakasih kepada :

1. Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Terbuka.
2. Kepala UBJJ-UT Samarinda selaku penyelenggara Program Pasca Sarjana.
3. Pembimbing I Bapak Dr. DB. Paranoan, M.Si dan pembimbing II Ibu Bapak Agus Santosa, MM yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan TAPM ini.
4. Kepada Suamiku yang tercinta Konrad Sinaga (Alm) dan anak-anak tercinta Timoty Bentriko Sinaga dan Posmauli Tobias Sinaga serta Saudara-Saudaraku tercinta yang selalu memberikan motivasi tiada henti dalam penulisan TAPM ini.
5. Kepada Ibunda R. Manurung yang telah memberikan dukungan dan nasaehat dalam pelaksanaan penyusunan tesis ini
6. Kepada seluruh mahasiswa Magister Administrasi Publik Di Kabupaten Nunukan, Eda Ivana Barus, Keluarga Ito-ku Ricky Tambunan, Keponakanku Olan Tambunan dan semua pihak yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan TAPM ini

Penulisan TAPM ini masih perlu perbaikan, oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak sangat diperlukan demi perbaikan dan kesempurnaan, semoga TAPM ini bermanfaat.

Samarinda, Juni 2016

Penulis,



Berta Anni
NIM. 500646972

Riwayat Hidup

Nama : Berta Anni
NIM : 500646972
Program Studi : Pasca Sarjana Universitas Terbuka
Tempat /Tanggal Lahir : Banjarmasin,19 April 1969

Riwayat Pendidikan : Lulus SD Gelatik di Banjarmasin pada tahun 1982
Lulus SMPN 2 di Banjarmasin pada tahun 1985
Lulus SMAN 1 di Banjarmasin pada tahun 1988
Lulus S1 Universitas Lambung Mangkurat Fakultas Pertanian di Banjarbaru pada tahun 1994

Riwayat Pekerjaan : - Tahun 2001 s/d 2003 sebagai Penyuluh Pertanian Lapangan (Honor) di Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Nunukan
- Tahun 2004 s/d 2016 sebagai PNS di Badan Ketahanan Pangan Dan Pelaksana Penyuluhan Daerah Kabupaten Nunukan Provinsi Kalimantan Utara
- Tahun 2016 di Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Provinsi Kalimantan Timur

Samarinda,

Juni 2016



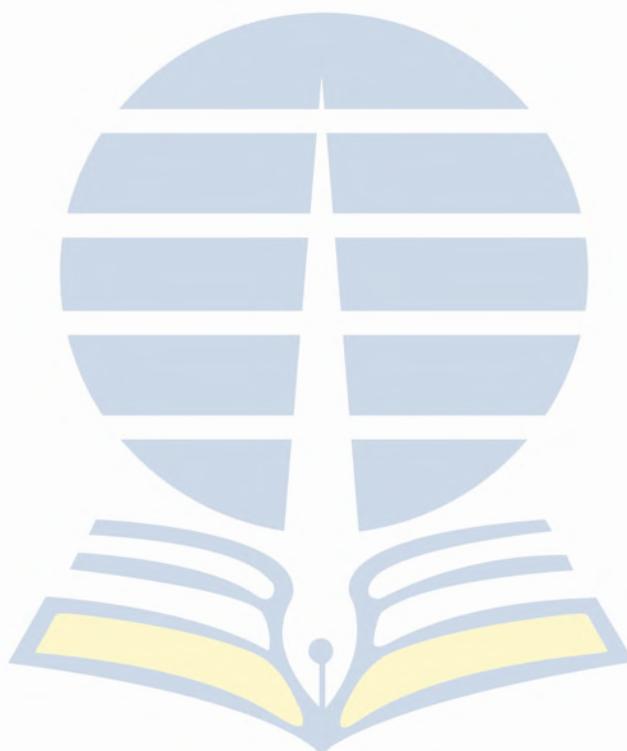
Berta Anni
NIM. 500646972

DAFTAR ISI

	Halaman
Abstrak	i
Pernyataan Bebas Plagiasi.....	ii
Lembar Persetujuan TAPM	iii
Lembar Pengesahan	iv
Kata Pengantar	v
Riwayat Hidup	vi
Daftar Isi	vi
Daftar Bagan	vii
Daftar Tabel	viii
Daftar Lampiran	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang masalah	1
B. Perumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Kegunaan Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	13
B. Penelitian Terdahulu	32
C. Kerangka Berpikir	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	36
B. Lokasi Penelitian	36
C. Sumber Informasi dan Pemilihan Informan	37
D. Instrumen Penelitian	37
E. Prosedur Pengumpulan Data	38
F. Metode Analisis Data	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum	43
B. Hasil	69
C. Pembahasan	83
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. KESIMPULAN	100
B. SARAN	102
DAFTAR PUSTAKA	103
DAFTAR LAMPIRAN	105
Lampiran 1 Pedoman Wawancara	
Lampiran 2 Kuesioner	

DAFTAR BAGAN

		Halaman
Bagan 1	Kerangka Berfikir	35
Bagan 2	Proses Analisis Data	41



DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel	1.1 Sebaran Penyuluh Pertanian di Kabupaten Nunukan Kalimantan Utara Tahun 2016	5
Tabel	1.2 Sebaran Data Kelompok Tani Per Kecamatan di Kabupaten Nunukan Tahun 2016	6
Tabel	1.3 Luas Lahan Pertanian di Kabupaten Nunukan Kalimantan Utara	7
Tabel	1.4 Data Produksi Padi di Kabupaten Nunukan Kalimantan Utara	46
Tabel	4.1 Data Produksi Rumput Laut Kabupaten Nunukan	47
Tabel	4.2 Banyaknya Desa Dan Luas Wilayah Menurut Kecamatan 2014	47
Tabel	4.3 Luas Desa/Kelurahan di Kecamatan Nunukan Selatan	48
Tabel	4.4 Jumlah Penduduk menurut Kecamatan 2010	49
Tabel	4.5 Jumlah Penduduk, Rasio Jenis Kelamin, Kepadatan dan Distribusi Penduduk Kecamatan Nunukan Selatan 2011-2014	50
Tabel	4.6 Identitas Responden Petani, Penyuluh dan Pimpinan	70
Tabel	4.7 Pendidikan Responden	71

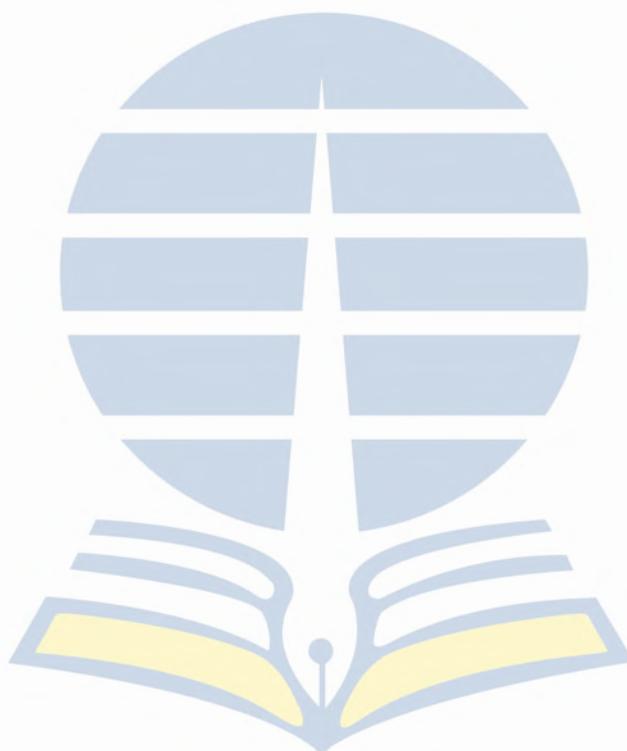
DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Wawancara

Lampiran 1

Kuesioner



PERANAN PENYULUH PERTANIAN DALAM PROGRAM PENINGKATAN PRODUKSI BERAS NASIONAL DI KECAMATAN NUNUKAN SELATAN KABUPATEN NUNUKAN

Berta Anni
bertaanni@gmail.com
 Program Pasca Sarjana Universitas Terbuka

Abstrak

P2BN adalah upaya pemerintah untuk membantu petani meningkatkan produksi padi. Peranan Penyuluh Pertanian secara optimal untuk mendukung pengawalan dan pendampingan program hingga tercapainya program P2BN. Rumusan masalah penelitian : (1) Bagaimana Peranan Penyuluh Pertanian dalam mendukung P2BN di Kecamatan Nunukan Selatan? (2) Apa sajakah faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat peranan Penyuluh pertanian dalam P2BN di Kecamatan Nunukan Selatan? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian adalah dengan metode survei yang menggunakan kuesioner, teknik wawancara dan observasi. Jenis data penelitian yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Hasil penelitian ini adalah peranan penyuluh pertanian di Kecamatan Nunukan Selatan sebagai guru aktif mendampingi petani dalam penyusunan RDKK, pertemuan kelompok tani dalam menginventarisasi luas lahan yang ditanami, menghitung dan menetapkan sarana produksi, merumuskan RDK dan RDKK dan pendamping Gapoktan dalam mengkompilasi RDK dan RDKK kelompok. Penyuluh kurang aktif berkoordinasi dengan petani dalam meneliti kelengkapan RDKK. Peran sebagai inisiator aktif membimbing penerapan teknologi spesifik lokasi sesuai dengan pola tanam pada pola usahatani, cara tanam, hama penyakit dan menanam padi dan penanganan hasil padi. Penyuluh kurang aktif membimbing dalam persemaian dan persiapan bibit, serta anjuran tentang pemupukan. Peranan Penyuluh sudah aktif sebagai organisator dan dinamisator, fasilitator, penghubung dan penganalisa. Faktor pendukung yaitu Kebijakan pemerintah berupa program pertanian terbaru dan terpenuhinya sarana dan prasarana yang baik. Faktor penghambat yaitu minimnya dana operasional yang digunakan penyuluh dalam membimbing, memfasilitasi dan memberikan program teknologi pertanian, adanya ketimpangan petani yang sudah berpengetahuan luas.

Kata Kunci : Peranan Penyuluh Pertanian, Produksi Beras Nasional

1. PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan Negara pertanian yang artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian Indonesia. Oleh karena itu, sektor pertanian mendapat perhatian dari Pemerintah agar sektor pertanian dapat diandalkan, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan para petani. Banyaknya jumlah penduduk Indonesia yang menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian menunjukkan demikian besar peranan sektor pertanian dalam menopang perekonomian bangsa dan memiliki implikasi penting dalam pembangunan kesejahteraan masyarakat.

Pada tahun 2011, Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono, melalui Kementerian Pertanian menetapkan target produksi padi sebesar 70,60 juta ton. Sampai dengan tahun 2014, pertumbuhan produksi padi ditargetkan meningkat sebesar 5,22 % pertahun. Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) adalah salah satu upaya pemerintah, melalui

kegiatan Kementerian Pertanian untuk membantu petani meningkatkan produksi dan produktivitas, guna mengantisipasi berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) terutama yang terkait dengan fenomena penyimpangan iklim dan segala kemungkinan akibat-akibatnya.

Sektor Pertanian merupakan mata pencaharian utama masyarakat Kabupaten Nunukan. Kabupaten Nunukan merupakan salah satu daerah di Provinsi Kalimantan Utara. Oleh karena itu, peran penyuluh pertanian sangat dibutuhkan untuk meningkatkan ketahanan pangan. Kabupaten Nunukan memiliki 53 orang penyuluh yang tersebar di Kabupaten Nunukan dan 16 Kecamatan. Penyuluh pertanian sebanyak 53 orang, tersebut harus menangani 989 kelompok tani. Oleh karena itu, dipandang perlu untuk meningkatkan kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara agar peranan penyuluh pertanian di Kabupaten

PERANAN PENYULUH PERTANIAN DALAM PROGRAM PENINGKATAN PRODUKSI BERAS NASIONAL DI KECAMATAN NUNUKAN SELATAN KABUPATEN NUNUKAN

Berta Anni

bertaanni@gmail.com

Program Pasca Sarjana Universitas Terbuka

Abstrak

P2BN is the government's efforts to help farmers increase rice production. Role of Agricultural Extension optimally to support the escort and assistance programs to the achievement of program P2BN. The research problems: (1) How Role of Agricultural Extension in support P2BN in the District of South Nunukan? (2) What are the factors that support and factors that hinder the role of agriculture extension agent in P2BN in the District of South Nunukan? This study uses a qualitative method. Data collection techniques research is using survey method using a questionnaire, interview and observation techniques. Types of research data used are primary data and secondary data. The result of this research is the role of agricultural extension in District Nunukan South as a teacher actively assist farmers in preparing RDKK, meeting farmers' groups in menginventarisai of cultivated land, calculate and set the means of production, formulate RDK and RDKK and companion Gapoktan in compiling RDK and RDKK group. Extension Agent less actively coordinate with farmers in researching completeness RDKK. Role as initiator actively guide the application of specific technologies in accordance with the cropping pattern on the pattern of farming, ways of planting, pest and plant rice paddy and handling results. Agricultural Extension lead less active in nurseries and seedling preparation, as well as suggestions about fertilization. The role of Extension has been active as an organizer and motivator, facilitator, liaison and analysis. Factors supporting the government's policy is the latest form of agricultural programs and the fulfillment of the infrastructure is good. Inhibiting factor is the lack of operational funds are used extension in guiding, facilitating and providing agricultural technology program, the existence of inequality farmers who are already knowledgeable.

Keywords : *Role of Agricultural Extension , National Rice Production*

1. PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan Negara pertanian yang artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian Indonesia. Oleh karena itu, sektor pertanian mendapat perhatian dari Pemerintah agar sektor pertanian dapat diandalkan, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan para petani. Banyaknya jumlah penduduk Indonesia yang menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian menunjukkan demikian besar peranan sektor pertanian dalam menopang perekonomian bangsa dan memiliki implikasi penting dalam pembangunan kesejahteraan masyarakat.

Pada tahun 2011, Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono, melalui Kementerian Pertanian menetapkan target produksi padi sebesar 70,60 juta ton. Sampai dengan tahun 2014, pertumbuhan produksi padi ditargetkan meningkat sebesar 5,22 % pertahun. Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) adalah salah satu upaya pemerintah, melalui

kegiatan Kementerian Pertanian untuk membantu petani meningkatkan produksi dan produktivitas, guna mengantisipasi berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) terutama yang terkait dengan fenomena penyimpangan iklim dan segala kemungkinan akibat-akibatnya.

Sektor Pertanian merupakan mata pencaharian utama masyarakat Kabupaten Nunukan. Kabupaten Nunukan merupakan salah satu daerah di Provinsi Kalimantan Utara. Oleh karena itu, peran penyuluh pertanian sangat dibutuhkan untuk meningkatkan ketahanan pangan. Kabupaten Nunukan memiliki 53 orang penyuluh yang tersebar di Kabupaten Nunukan dan 16 Kecamatan. Penyuluh pertanian sebanyak 53 orang, tersebut harus menangani 989 kelompok tani. Oleh karena itu, dipandang perlu untuk meningkatkan kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara agar peranan penyuluh pertanian di Kabupaten

Nunukan, Kalimantan Utara memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan pertanian.

Tabel 1.1
Data produksi padi di Kabupaten Nunukan
Kalimantan Utara

No	Kecamatan	Produksi (Ton)				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	Krayan	11,416	14,766	6,764	12,490	8,471
2	Krayan Selatan	3,125	6,106	3,598	3,651	3,833
3	Lumbis	2,912	4,809	4,880	1,114	1,489
4	Lumbis Ogong	-	-	-	1,097	960
5	Sembakung	3,631	2,227	5,244	1,698	1,673
6	Nunukan	416	280	1,331	520	656
7	Sebuku	846	616	868	324	274
8	Nunukan Selatan	2,975	1,586	2,567	1,731	1,097
9	Sei Manggaris	-	-	-	531	297
10	Tulin Onsoi	-	-	-	101	68
11	Sebatik	8,409	4,477	7,185	635	605
12	Sebatik Barat	4,767	4,990	4,810	2,234	3,734
13	Sebatik Tengah	-	-	-	51	48
14	Sebatik Utara	-	-	-	785	1,337
15	Sebatik Timur	-	-	-	1,924	2,315
Jumlah		38,500	39,857	37,249	28,888	26,953

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Nunukan.

Berdasarkan data produksi padi pada tabel 1.1, maka dapat dilihat data produksi padi di kecamatan Nunukan Selatan cenderung mengalami penurunan dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014. Pada tahun 2010-2011, produksi padi mengalami penurunan dari 2.975 ton menjadi 1.586 ton. Pada tahun 2011-2012, produksi padi mengalami peningkatan dari 1.586 menjadi 2.567. Pada tahun 2012-2013, produksi padi mengalami penurunan dari 2.567 menjadi 1.731. Pada tahun 2013-2014, produksi padi mengalami penurunan dari 1.731 menjadi 1.097. Hal ini menjadi fenomena penelitian yang menarik perhatian peneliti untuk meneliti penyebab terjadinya penurunan hasil produksi padi di kecamatan Nunukan Selatan, Kabupaten Nunukan Kalimantan Utara. Peneliti mengaitkan penyebab penurunan produksi padi tersebut dengan peranan penyuluh pertanian di kecamatan

Nunukan Selatan, Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang meneliti peranan penyuluh pertanian dalam peningkatan produksi beras nasional (P2BN) di Kecamatan Nunukan Selatan Kabupaten Nunukan dan Apa saja faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat peranan Penyuluh pertanian dalam Program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) di Kecamatan Nunukan Selatan, Kabupaten Nunukan.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari Penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui Peranan Penyuluh Pertanian Kecamatan Nunukan Selatan dalam Program Peningkatan Produksi Beras Nasional, (2) untuk mengetahui berbagai faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat peranan Penyuluh Pertanian dalam program Produksi Beras Nasional di Kecamatan Nunukan Selatan Kabupaten Nunukan.

Dasar untuk membahas peranan penyuluh pertanian adalah teori peranan penyuluh pertanian oleh Mardikanto (2009). Teori tersebut menyatakan bahwa agen penyuluhan dapat mempengaruhi sasarannya melalui perannya sebagai edukator, dinamisator dan organisator, teknisi dan konsultan. (a) Edukator, yaitu untuk memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluhan dan atau *stakeholders* pembangunan yang lainnya. Proses pendidikan tidak boleh memaksakan kehendak kepada para petani, namun harus diciptakan proses belajar mengajar yang partisipatif dan idiologis, (b) diseminasi informasi/ inovator, yaitu penyebaran informasi/inovasi dari sumber informasi dan atau penggunaannya. Penyebaran informasi dari pihak luar maupun dalam sangat dibutuhkan. Tetapi dalam proses pembangunan, informasi dari dalam seringkali justru lebih penting, utamanya yang terkait dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat, pengambilan keputusan kebijakan dan atau pemecahan masalah yang segera memerlukan penanganan, (c) fasilitator atau Pendamping, yaitu lebih bersifat melayani kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan kliennya. Fungsi fasilitator tidak harus selalu dapat mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan atau memenuhi sendiri kebutuhan-kebutuhan klien, namun seringkali justru hanya sebagai penengah/mediator, (d) konsultan, dalam melaksanakan peran konsultan, para penyuluh pertanian perlu memberi rujukan kepada para petani yang lebih mampu dan atau lebih kompeten untuk menanganinya. Dalam melaksanakan fungsi konsultan, penyuluh pertanian tidak boleh hanya menunggu tetapi harus aktif mendatangi kliennya,

(e) supervisi atau pembinaan, dalam praktek supervisi adalah upaya para penyuluh pertanian bersama para petani melakukan penilaian dan kemudian memberikan saran alternatif perbaikan atau pemecahan permasalahan yang dihadapi, (f) pemantauan atau kegiatan evaluasi, kegiatan pemantauan lebih menonjolkan pada peran penilaian, (g) evaluasi, yaitu kegiatan pengukuran dan penilaian yang dapat dilakukan sebelum, selama, dan setelah kegiatan selesai dilakukan. Meskipun demikian, evaluasi seringkali hanya dilakukan setelah kegiatan selesai dilakukan, untuk melihat proses hasil kegiatan (*output*) dan dampak (*outcome*) kegiatan, yang menyangkut kinerja (*performance*) baik teknis maupun finansialnya.

Selain itu menurut Kartasapoetra (1996) seseorang penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugasnya mempunyai tiga peranan yaitu : (a) Berperan sebagai pendidik, memberikan pengetahuan atau cara-cara baru dalam budidaya tanaman agar petani lebih terarah dalam usahataniya meningkatkan hasil dan mengatasi kegagalan dalam usaha taninya, (b) Berperan sebagai pemimpin, yang dapat membimbing dan memotivasi petani agar mau merubah cara berpikir, cara kerjanya agar timbulnya keterbukaan dan mau menerima cara-cara betani baru yang lebih berdaya guna dan berhasil, sehingga tingkat hidupnya lebih sejahtera, (c) Berperan sebagai penasehat, yang dapat melayani, memberikan petunjuk dan membantu para petani baik dan bentuk perayaan atau contoh-contoh kerja dalam usahatani memecahkan segala masalah yang dihadapi.

Menurut Suhardiyono (1992), mempunyai peranan sebagai berikut: (a) Penyuluh pertanian sebagai pembimbing petani, seorang penyuluh adalah pembimbing bagi petani dalam pendidikan nonformal. Seorang penyuluh harus mengenal dengan baik sistem usaha tani setempat dan mempunyai pengetahuan tentang sistem usaha tani, bersimpati terhadap kehidupan petani serta pengambilan keputusan yang dilakukan oleh petani baik secara teori maupun praktek, (b) Penyuluh pertanian sebagai organisator dan dinamisor petani, dalam penyelenggaraan kegiatan penyuluhan, para penyuluh pertanian di lapangan tidak mungkin mampu untuk melakukan kunjungan kepada masing-masing petani, sehingga petani diajak untuk membentuk kelompok tani dan mengembangkannya menjadi suatu lembaga ekonomi dan sosial, (c) Penyuluh pertanian sebagai teknisi, Seorang penyuluh harus memiliki pengetahuan dan keterampilan teknis yang baik, karena suatu saat ia akan dimintai oleh petani untuk memberikan saran maupun

demonstrasi kegiatan usaha tani yang bersifat teknis. Tanpa adanya pengetahuan dan keterampilan teknis yang baik, maka akan sulit baginya dalam memberikan pelayanan jasa konsultasi yang dimintai petani, (d) Penyuluh pertanian sebagai agen pembaharuan, Penyuluh membantu petani mengenal masalah-masalah yang mereka hadapi dan mencari jalan keluar yang diperlukan, (e) Penyuluh pertanian sebagai jembatan penghubung antara lembaga penelitian dan petani, Penyuluh bertugas untuk menyampaikan hasil temuan lembaga penelitian kepada petani. Sebaliknya, petani harus berkewajiban untuk melaporkan hasil pelaksanaan penerapan hasil-hasil temuan lembaga penelitian yang dianjurkan tersebut kepada penyuluh yang membinanya sebagai jembatan penghubung, selanjutnya penyuluh menyampaikan hasil penerapan teknologi yang dilakukan oleh petani kepada lembaga penelitian yang terkait sebagai bahan referensi lebih lanjut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu metode yang sering digunakan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial dalam melakukan deskripsi dan interpretasi atas makna suatu gejala atau fenomena yang terjadi dalam lingkungan sosial. Metode ini penekanannya adalah pada pengumpulan data dan analisis yang dilakukan dengan mengamati secara langsung dan melakukan pencatatan setiap gejala baik sikap, persepsi, tingkah laku maupun pernyataan-pernyataan.

Adapun sumber informasi dalam penelitian ini sebagai berikut : (1) Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan Daerah Kabupaten Nunukan, (2) Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan peternakan kabupaten Nunukan, (3) Bidang Ketenagaan dan penyuluhan pada Badan ketahanan pangan dan Pelaksana Penyuluhan Daerah Kabupaten Nunukan.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan sebagai berikut : (1) Kepala Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan Daerah Kabupaten Nunukan, (2) Kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan peternakan kabupaten Nunukan, (3) Kepala Bidang Ketenagaan dan penyuluhan pada Badan ketahanan pangan dan Pelaksana Penyuluhan Daerah Kabupaten Nunukan, (4) Penyuluh Pertanian Kecamatan Nunukan Selatan, (5) Gapoktan dan Kelompok Tani Kecamatan Nunukan Selatan.

Teknik pengumpulan data penelitian adalah dengan metode survei, wawancara, dan observasi. Jenis data penelitian ini adalah data primer dan

data sekunder. Data primer, yaitu hasil wawancara dengan Penyuluh Pertanian. Data sekunder, yaitu data yang diambil secara tidak langsung dari sumbernya, data ini bersumber dari: (1) Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, (2) Instruksi Presiden Nomor 5 Tahun 2011 tentang instruksi Pencapaian Surplus Beras, (3) Data Kualitatif, yaitu data yang berbentuk nonangka, seperti kalimat-kalimat, foto atau rekaman suara dan gambar, (4) Dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Nunukan merupakan hasil pemekaran wilayah Kabupaten Bulungan sesuai dengan UU No. 47 tahun 1999, sebagaimana diubah dengan UU No. 7 tahun 2000. Luas wilayah Kabupaten Nunukan adalah 14.263,68 km². Kabupaten Nunukan terletak pada posisi 3°15'00" - 4°24' 55" Lintang Utara - 115°22'30" - 118°44' 55" Bujur Timur dengan panjang garis perbatasan langsung dengan Negara tetangga sepanjang 520.724,43 km, luas perairan ± 304.867 Ha, garis pantai sepanjang ± 314,592 km.

Penyuluh Pertanian di Kecamatan Nunukan Selatan berada di bawah lembaga Unit Pelaksana Teknis (UPT) Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) hal ini sesuai dengan Perbub Nunukan No.45 tahun 2010. Perbub ini merupakan tindak lanjut dari amanat UU No.16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan.

UPT BP3K bertanggungjawab kepada Kepala Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan Daerah (BKP3D) Kabupaten di Nunukan. UPT BP3K mempunyai tugas melaksanakan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan daerah dibidang penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan ditingkat Kecamatan. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa umur responden bervariasi. Adapun kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 3.1.

Identitas Responden Petani, Penyuluh dan Pimpinan.

No.	Kelompok Umur (Tahun)	Petani		Penyuluh		Pimpinan	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	35-44	-	-	3	80	-	-
2.	45-54	7	70	2	20	1	33,3
3.	>54	3	30	-	-	2	66,6
Jumlah		10	100	5	100	3	100

Tabel 3.1 menunjukkan bahwa dari jumlah responden petani sebanyak 7 responden yang berada pada kelompok umur 45-54 tahun dan 3 orang pada kelompok umur >54 tahun. Pada responden penyuluh sebanyak 3 responden yang berada pada kelompok umur 35 - 44 tahun, sebanyak 2 responden yang berada pada

kelompok umur 45-54 tahun. Pada responden pimpinan sebanyak 1 responden yang berada pada kelompok umur 45-54 tahun dan 2 responden yang berada pada kelompok umur >54 tahun.

Hal ini menunjukkan bahwa responden petani dan penyuluh pada umumnya berada pada usia produktif sehingga dapat dikatakan bahwa responden petani maupun penyuluh memiliki kemampuan untuk meningkatkan kinerjanya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tohir (1991), umur yang ideal untuk pekerjaan fisik usaha tani adalah antara 25-55 tahun, karena pada usia tersebut petani memiliki kemampuan fisik yang optimal untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan fisik dalam usahatani. Itu sebabnya petani yang berumur 25 - 55 tahun dikategorikan sebagai usia produktif.

Dengan usia yang masih tergolong produktif, maka petani memiliki potensi untuk dapat meningkatkan produksi usahatani guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Begitu pula penyuluh pertanian dengan usia yang masih tergolong produktif memiliki potensi yang besar untuk menjalankan tugasnya lebih baik lagi guna membantu petani dalam meningkatkan produktifitas usahanya.

Peranan Penyuluh Pertanian Sebagai Guru.

Peranan Penyuluh Pertanian sebagai Guru sebanyak 88,88% responden yang menyatakan penyuluh pertanian mendampingi petani dalam penyusunan RDKK, 66,66% responden yang menyatakan pendamping petani dalam pertemuan kelompok tani dalam menginventarisasi luas lahan yang ditanami, 55,56% responden yang menyatakan pendamping petani dalam menghitung dan menetapkan sarana produksi, 55,56% yang menyatakan pendamping petani dalam merumuskan RDK dan RDKK sebagai formatnya, 44,44% responden menyatakan berkoordinasi dengan petani dalam meneliti kelengkapan RDKK, 50% responden menyatakan pendamping Gapoktan dalam mengkompilasi RDK dan RDKK kelompok

Peranan penyuluh pertanian sebagai guru sudah aktif, kurang aktif berkoordinasi dengan petani dalam meneliti kelengkapan RDKK berdasarkan hasil kuesioner, sebanyak 88,88% responden yang menyatakan penyuluh pertanian sebagai guru yang mendampingi petani dalam penyusunan RDKK.

Peranan penyuluh pertanian sebagai inisiator

Peranan penyuluh pertanian sebagai inisiator membimbing penerapan teknologi spesifik lokasi sesuai dengan pola tanam pada pola usahatani sebanyak 83,33 % responden. Sebanyak 33,33 %

responden menyatakan pembimbing dalam persemaian dan persiapan bibit, serta anjuran tentang pemupukan. Sebanyak 77,78 % responden menyatakan pembimbing tentang cara tanam, membimbing mengenai hama penyakit sebanyak 61,11 %. Dalam menjalankan perannya sebagai inisiator membimbing dalam menanam padi dan penanganan hasil padi sebanyak 72,22%.

Peranan Penyuluh Pertanian Sebagai Organisator dan Dinamisator.

Peranan penyuluh pertanian organisator dan dinamisator, memberi fasilitas petani dalam menumbuh kembangkan kelompok tani sebanyak 94,44% responden. Peranan penyuluh pertanian sebagai organisator dan dinamisator mendampingi kelompok tani dengan koperasi, UKM dan perdagangan sebanyak 55,56% responden . Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan, peran penyuluh aktif sebagai organisator dan dinamisator.

Peranan penyuluh sebagai fasilitator.

Peranan penyuluh sebagai fasilitator petani dalam mengakses sarana produksi dan permodalan sebanyak 100% responden. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan, peran penyuluh sebagai fasilitator aktif.

Peranan penyuluh sebagai penghubung

Peranan penyuluh sebagai penghubung, adanya umpan balik teknologi spesifik lokasi yang dibutuhkan petani ke peneliti pendamping sebanyak 100% responden yang berarti sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan, peran penyuluh sebagai penghubung aktif dalam memberikan umpan balik teknologi spesifik lokasi yang dibutuhkan petani disalurkan ke peneliti pendamping,.

Peranan penyuluh sebagai penganalisa

Peranan penyuluh sebagai penganalisa yaitu dengan adanya rembuk desa guna menganalisa dan menyelesaikan permasalahan petani sebanyak 100% responden. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan, peran penyuluh sebagai penganalisa aktif.

Faktor pendukung

Adanya pelatihan kepada petani yang diadakan pemerintah sebanyak 66% responden .Terpenuhinya sarana dan prasarana pertanian sebanyak 55,56% responden , adanya bantuan permodalan sebanyak 38,89% responden , adanya respons petani dalam menerima program pertanian terbaru sebanyak 33,33% responden.

Faktor penghambat

Minimnya dana operasional yang digunakan penyuluh dalam membimbing sebanyak 33,33% responden, adanya ketimpangan petani yang sudah mengerti teknologi dan buta teknologi

sebanyak 50% responden, terbatasnya jumlah penyuluh pertanian dikecamatan Nunukan Selatan sebanyak 16,67% responden. Pada masa sekarang ini dengan pola yang lebih konsultatif petani-nelayan tak dipaksa oleh pemerintah tetapi dibebaskan untuk memilih mana yang terbaik bagi petani, penyuluh berperan sebagai pemberi konsultasi dalam analisis usahanya, memberikan penjelasan tentang untung ruginya dalam usaha yang diinginkan oleh petani, keputusan akhir ada pada petani itu sendiri. Inilah di antara konsekuensi yang harus dijalankan oleh penyuluh untuk menjalankan program pemerintah terkait peningkatan produksi beras melalui kegiatan penyuluhan sesuai Undang-Undang Nomor 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian penelitian dan pembahasan yang dilakukan sehubungan dengan permasalahan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa peranan penyuluh pertanian di Kecamatan Nunukan Selatan, Kabupaten Nunukan tergolong tinggi.

1. Sebagai Guru, penyuluh pertanian aktif dalam mendampingi petani dalam penyusunan RDK dan RDCK, dengan aktif dalam mendampingi pertemuan kelompok tani dalam menginventarisasi luas lahan yang ditanami, mendampingi kelompok tani dan petani dalam menghitung dan menetapkan sarana produksi, membimbing secara langsung kepada petani dalam merumuskan RDK dan RDCK sesuai format, mendampingi Gapoktan dan mengkompilasi RDK dan RDCK dari kelompok tani. Penyuluh kurang aktif berkoordinasi dengan petani dalam meneliti kelengkapan RDK dan RDCK.
2. Sebagai inisiator, penyuluh pertanian aktif dalam membimbing penerapan teknologi spesifik lokasi sesuai dengan pola tanam dan pola usaha tani mulai dari memberikan arahan dan bimbingan memilih jenis bibit yang baik dan sesuai musim tanam, , memberikan bimbingan mengenai cara tanam, membantu petani dalam acuan olahan takaran pupuk, membantu penyuluhan tentang pengendalian gulma, memberikan inovasi pengairan, membimbing penyuluhan mengenai pengendalian hama penyakit, dan membimbing petani dalam memanen padi dan

- penanganan hasil panen. Kurang aktif membimbing dalam persemaian dan penyiapan bibit, anjuran tentang pemupukan.
3. Sebagai Organisator dan Dinamisator, penyuluh pertanian aktif dalam memfasilitasi petani dalam menumbuhkembangkan kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi petani melalui aktif hadir dalam musyarah kelompok tani, menyampaikan informasi, keterampilan usaha, menumbuhkan kemampuan manajerial, kepemimpinan dan kewirausahaan. Dalam kelembagaan ekonomi petani penyuluh pertanian aktif dalam tahap awal persiapan, pembentukan dan pelaksanaan pengembangan kelembagaan ekonomi petani, memonitor dan mengevaluasi, melakukan sosialisasi, mengadakan rebug tani poktan, mendampingi kelompok tani dengan pihak-pihak yang berkaitan seperti Dinas, Koperasi, UKM dan perdagangan, pengembangan jejaring dan kemitraan, dan melakukan pelayanan informasi dan pelatihan kelembagaan ekonomi petani.
 4. Sebagai Fasilitator, penyuluh pertanian aktif dalam memfasilitasi petani dalam mengakses sarana produksi dan permodalan. Tetapi penyuluh pertanian belum aktif dalam memfasilitasi akses informasi pasar dikarenakan belum ada sarana informasi yang jelas memadai.
 5. Sebagai Penghubung, penyuluh pertanian aktif dalam memberikan umpan balik teknologi spesifik lokasi yang dibutuhkan petani disalurkan ke peneliti pendamping, dikarenakan belum adanya peneliti pendamping.
 6. Sebagai Penganalisa, penyuluh pertanian aktif dalam melaksanakan rebug desa guna menganalisa dan menyelesaikan permasalahan petani dikarenakan didukung biaya pelaksanaan.

Faktor pendukung peranan penyuluh pertanian dalam program P2BN yaitu Kebijakan pemerintah berupa program-program pertanian terbaru dan terpenuhinya sarana dan prasarana yang baik.

Faktor penghambat peranan penyuluh pertanian dalam program P2BN yaitu minimnya

dana operasional yang digunakan penyuluh dalam membimbing, memfasilitasi dan memberikan program teknologi pertanian, adanya ketimpangan petani yang sudah berpengetahuan luas.

7. REFERENSI

Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta. Rineka Cipta

Badan Penyuluhan Dan Pengembangan SDM Pertanian 2015. *Pedoman Pelaksanaan APBN-P*. Kementerian Pertanian.

Badan Pusat Statistik, 2014 *Nunukan Dalam Angka*.

Balitbangtan, Deptan. 2004. *Pedoman Umum Kegiatan Percontohan Peningkatan Produktivitas Padi Terpadu 2004*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.

Berry, David. 1982. *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Rajawali Press, Jakarta.

Departemen Pertanian, 2009. *Dasar-dasar Penyuluhan Pertanian* <http://www.pustaka.deptan.go.id>

Data Produksi Padi di Kabupaten Nunukan Kalimantan Utara, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Nunukan.

Djari, dkk, 2002, <http://agribisnis.blogspot.com/2009/12/peranan-penyuluh-pertanian.html> dalam www.google.com pada tanggal 11 Mei 2016.

Data Luas Tanam, Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan, Kabupaten Nunukan.

<http://kbbi.web.id/peran>. Diakses pada tanggal 11 Mei 2016. Samarinda.

- <http://setjen.pertanian.go.id>. Diakses pada tanggal 11 Mei 2016.
- Irawan Prasetya. 2010. *Metodologi Penelitian Administrasi*. Universitas Terbuka. Jakarta
- Kartosapoetro, A.G. 1996. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Bina Aksara. Jakarta.
- Badan Penyuluhan Dan pengembangan SDM Pertanian. 2015. Petunjuk Pelaksanaan Peningkatan Kapasitas Balai Penyuluhan Kecamatan sebagai Pos Simpul Koordinasi Program dan Pelaksanaan Kegiatan Pembangunan Pertanian. Jakarta : Pusat Penyuluhan Pertanian kementerian Pertanian.
- Mardikanto, Totok, 2009, *Sistem Penyuluhan Pertanian*. UNS Press. Surakarta.
- Mosher, A.T. 1997. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. Yasa Guna. Jakarta
- Moleong, J.L. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. RemajaRosada Karya.
- Nasution, Zulkarimein. 1990. *Prinsip-Prinsip Komunikasi Untuk Penyuluhan*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Peraturan Menteri Pertanian No. 45/Permentan/OT/40/8/2011.
- Poerwodarminto, W. J. S. 1999, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta : Balai Pustaka.
- Renita, 2011, <http://kontribusi-adalah-pilihan.html> dalam www.google.com. Pada tanggal 11 Mei 2016.
- Sidik, 2009, <http://thlcianjur.blogspot.com/2009/02/menjadi-penyuluh-pertanian-yang.html> dalam www.google.com. Diakses pada tanggal 11 Mei 2016.
- Sebaran Penyuluh Pertanian di Kabupaten Nunukan Kalimantan Utara Tahun 2016, *Badan Ketahanan Pangan*.
- Soehardiyono, L. 1992. Petunjuk Bagi Penyuluhan Pertanian. Erlangga. Jakarta.
- Soekanto, S., 2009, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Baru: Rajawali Pers, Jakarta.
- Suratiyah. 2008. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya, Depok. Thomas C. Alewine, 2002, *Seri Manajemen Sumber Daya Manusia, Penilaian Kinerja dan Standar Kinerja*, hal 244 – 249, Jakarta, PT. Elex Media Komputindo-Kelompok Gramedia.
- Susanto, Phil Astrid S., 1999, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bina Aksara. Jakarta.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: dasar teori dan terapannya dalam penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Tohir, Kaslan A. 1991. *Seuntai Pengetahuan Tentang Usahatani di Indonesia*. Penerbit Bina Aksara, Jakarta.
- Usman, Sunyoto. 1998. *Pembangunan Dan Pemberdayaan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Undang-Undang No 16 Tahun 2006. *Tentang Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan*.
- Van Den Ban A.W dan Hawkins H.S , 1999 , *Penyuluhan Pertanian* . Kanisius. Yogyakarta.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan Negara pertanian yang artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian Indonesia. Oleh karena itu, sektor pertanian mendapat perhatian dari Pemerintah agar sektor pertanian dapat diandalkan, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan para petani. Banyaknya jumlah penduduk Indonesia yang menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian menunjukkan demikian besar peranan sektor pertanian dalam menopang perekonomian bangsa dan memiliki implikasi penting dalam pembangunan kesejahteraan masyarakat.

Indonesia pernah mencapai swasembada beras tahun 1984. Keberhasilan Indonesia berswasembada beras selama kurun waktu 10 tahun (1983-1992) merupakan hasil dari kerja keras para Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang dengan konsisten memperkenalkan berbagai program peningkatan produksi pangan yang dicanangkan oleh pemerintah dan membimbing dalam pelaksanaannya seperti Bimas, Inmas, Insus, Supra Insus dan lain-lain.

Tetapi setelah itu, tahun ketahun kemudian Indonesia sulit mencapai swasembada beras lagi, salah satu penyebabnya yaitu laju pertumbuhan penduduk dan hasil produksi beras yang tidak berjalan seimbang. Oleh karena itu, terjadi kekurangan bahan pokok yang menyebabkan krisis pangan nasional. Maka, dalam rangka pencapaian swasembada beras yang berkelanjutan dan guna

mewujudkan ketahanan pangan nasional, menurut sumber <https://bp2pkabserang.wordpress.com>, “maka pada tahun 2011, Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono menginstruksikan melalui pidato pengarahan kepada para menteri dan wakil menteri Kabinet Indonesia Bersatu (KIB) melalui Kementerian Pertanian menetapkan target produksi padi sebesar 70,60 juta ton. Sampai dengan tahun 2014, pertumbuhan produksi padi ditargetkan meningkat sebesar 5,22 % pertahun”. Instruksi Presiden No. 5 Tahun 2011 tentang instruksi pencapaian surplus beras sebanyak 10 juta ton pada tahun 2014.

Menurut <https://bp2pkabserang.wordpress.com>, “Kementerian Pertanian RI telah menyiapkan *Road Map* Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) : (1) perluasan, optimalisasi pengelolaan lahan dan peningkatan indeks pertanaman; (2) peningkatan produktivitas (varietas unggul, pemupukan, pengendalian OPT-Organisme Pengganggu Tanaman, dan pasca panen); (3) penganeka ragam konsumsi pangan; (4) gerakan massal P2BN”.

Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) adalah salah satu upaya pemerintah, melalui kegiatan Kementerian Pertanian untuk membantu petani meningkatkan produksi dan produktivitas, guna mengantisipasi berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) terutama yang terkait dengan fenomena penyimpangan iklim dan segala kemungkinan akibat-akibatnya.

Kementerian Pertanian membutuhkan dukungan dan komitmen yang kuat seluruh jajaran aparat mulai dari pusat, Provinsi, Kabupaten/Kota hingga aparat yang berhadapan langsung dengan para pelaku utama di tingkat desa. Pelaku utama yang ditingkat desa yaitu Penyuluh Pertanian yang berada di Kecamatan dalam wadah Balai Penyuluhan.

Peranan Penyuluh Pertanian di Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan Daerah yang ada di Kabupaten maupun di Kecamatan secara optimal menjadi suatu keharusan untuk mendukung pengawalan dan pendampingan program yang efektif hingga tercapainya sukses program P2BN seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 45/Permentan/OT.140/8/2011 tentang Tata Hubungan Kerja Antar Kelembagaan Teknis, Penelitian dan Pengembangan dan Penyuluhan Pertanian dan mendukung Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) antara lain : (1) mendampingi/mengawal penerapan rekomendasi teknologi spesifik lokasi di lokasi P2BN tingkat Kabupaten; (2) melaksanakan penyuluhan melalui media elektronik/media cetak; (3) meningkatkan kapasitas dan kinerja penyuluh melalui pelatihan di BPP dalam rangka peningkatan produksi padi; (4) melaksanakan peningkatan produksi padi tingkat kecamatan sesuai dengan target dan rencana kerja yang ditetapkan; (5) menyebarluaskan informasi teknologi spesifik lokasi yang direkomendasikan oleh peneliti pendamping kepada petani di sentra produksi padi; (6) melaksanakan sistem latihan dan kunjungan (LAKU) dalam rangka peningkatan kapasitas penyuluh dan petani; (7) melaksanakan Demplot,

Dem-Area, dan SL-PTT sebagai unit pembelajaran petani dalam rangka peningkatan produksi padi; (8) melaksanakan forum penyuluhan tingkat desa dan temu lapang antar penyuluh dan petani serta peneliti pendamping tingkat kecamatan.

Tugas penyuluh pertanian dalam mendukung program P2BN menurut Vadicum Peraturan Turunan Undang-undang No 16 Tahun 2006 tentang sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (SPK3K) yaitu (1) mendampingi petani dalam penyusunan RDK dan RDKK, (2) membimbing penerapan teknologi spesifik lokasi sesuai dengan pola tanam dan pola usahatani, (3) memfasilitasi petani dalam mengakses sarana produksi, permodalan, dan informasi pasar, (4) memberi umpan balik penerapan teknologi spesifik lokasi yang dibutuhkan petani untuk disalurkan kepada peneliti petani, (5) melaksanakan rembug desa di poslusdes dalam rangka menyelesaikan permasalahan yang dihadapi petani pada lokasi sentra produksi padi, (6) memfasilitasi para petani untuk menumbuh kembangkan kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi petani.

Sektor Pertanian merupakan mata pencaharian utama masyarakat Kabupaten Nunukan. Kabupaten Nunukan merupakan salah satu daerah di Provinsi Kalimantan Utara. Oleh karena itu, peran penyuluh pertanian sangat dibutuhkan untuk meningkatkan produksi beras nasional. Kabupaten Nunukan memiliki 53 orang penyuluh yang tersebar di Kabupaten Nunukan dan 16 Kecamatan. Jumlah Penyuluh pertanian yang sedang tugas belajar sebanyak 5 orang dan yang aktif

bekerja di Kabupaten Nunukan sebanyak 48 orang. Berikut ini data sebaran jumlah penyuluh pertanian di Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Sebaran Penyuluh Pertanian di Kabupaten Nunukan
Kalimantan Utara Tahun 2016

No.	Kabupaten/Kecamatan	Jumlah Penyuluh Pertanian (orang)
1.	Kabupaten Nunukan	4
2.	Kecamatan Nunukan	6
3.	Kecamatan Nunukan Selatan	5
4.	Kecamatan Sei Menggaris	4
5.	Kecamatan Sebatik	3
6.	Kecamatan Sebatik Barat	3
7.	Kecamatan Sebatik Timur	0
8.	Kecamatan Sebatik Utara	1
9.	Kecamatan Sebatik Tengah	4
10.	Kecamatan Sebuku	2
11.	Kecamatan Tulin Onsoi	5
12.	Kecamatan Sembakung	4
13.	Kecamatan Sembakung Atulai	0
14.	Kecamatan Lumbis	3
15.	Kecamatan Lumbis Ogo	0
16.	Kecamatan Krayan	3
17.	Kecamatan Krayan Selatan	1

Sumber: Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan Daerah Kabupaten Nunukan.

Penyuluh pertanian sebanyak 53 orang, tersebut harus menangani 927 kelompok tani. Berikut ini sebaran data kelompok tani per kecamatan di Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara.

Oleh karena itu, dipandang perlu untuk meningkatkan kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara agar peranan penyuluh pertanian di Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan pertanian.

Sebaran kelompok tani per kecamatan di Kabupaten Nunukan dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2
Sebaran Kelompok Tani per Kecamatan
di Kabupaten Nunukan Tahun 2016

No.	Kabupaten/Kecamatan	Jumlah Kelompok Tani
1.	Kecamatan Nunukan	167
2.	Kecamatan Nunukan Selatan	15
3.	Kecamatan Sei Menggaris	83
4.	Kecamatan Sebatik	29
5.	Kecamatan Sebatik Barat	75
6.	Kecamatan Sebatik Timur	27
7.	Kecamatan Sebatik Utara	0
8.	Kecamatan Sebatik Tengah	54
9.	Kecamatan Sebuku	87
10.	Kecamatan Tulin Onsoi	22
11.	Kecamatan Sembakung	118
12.	Kecamatan Sembakung Atulai	10
13.	Kecamatan Lumbis	56
14.	Kecamatan Lumbis Ogo	24
15.	Kecamatan Krayan	120
16.	Kecamatan Krayan Selatan	40

Sumber: Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan Daerah Kabupaten Nunukan

Kabupaten Nunukan Kalimantan Utara merupakan daerah potensial untuk menghasilkan padi. Luas lahan pertanian masih tergolong cukup luas. Berikut data luas lahan pertanian di Kabupaten Nunukan Kalimantan Utara.

Tabel 1.3
Luas Lahan Pertanian di Kabupaten Nunukan Kalimantan Utara

Kecamatan	Total Luas Kecamatan (Ha)				
	2010	2011	2012	2013	2014
Krayan	183,754	183,754	183,754	183,474	183,474
Krayan Selatan	175,646	175,646	175,646	175,766	175,766
Lumbis	364,550	364,550	30,481	29,023	29,023
Lumbis Ogong	-	-	335,701	335,701	335,701
Sembakung	205,590	205,590	204,266	204,266	204,266
Nunukan	142,198	142,198	56,450	56,450	56,450
Sebuku	312,490	312,490	160,848	160,848	160,848
Nunukan Selatan	17,479	17,479	18,177	18,177	18,177
Sei Manggaris	-	-	85,048	85,048	85,048
Tulin Onsoi	-	-	151,336	151,336	151,336
Sebatik	10,442	10,442	5,107	5,107	5,107
Sebatik Barat	14,219	14,219	9,327	9,327	9,327
Sebatik Tengah	-	-	4,771	4,771	4,771
Sebatik Utara	-	-	1,539	1,539	1,539
Sebatik Timur	-	-	3,917	3,917	3,917
<i>Jumlah</i>	1,426,368	1,426,368	1,426,368	1,424,750	1,424,750

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Nunukan.

Penyuluh pertanian di Kabupaten Nunukan Kalimantan Utara tersebut membantu para petani untuk dapat meningkatkan produksi beras guna mendukung program Pemerintah yaitu program peningkatan produksi beras nasional (P2BN). Berikut ini data produksi padi di Kabupaten Nunukan Kalimantan Utara.

Tabel 1.4
Data Produksi Padi di Kabupaten Nunukan Kalimantan Utara

No	Kecamatan	Produksi (Ton)				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	Krayan	11,416	14,766	6.764	12,490	8,471
2	Krayan Selatan	3,125	6,106	3,598	3,651	3,833
3	Lumbis	2,912	4,809	4,880	1,114	1,489
4	Lumbis Ogong	-	-	-	1,097	960
5	Sembakung	3,631	2,227	5,244	1,698	1,673
6	Nunukan	416	280	1,331	520	656
7	Sebuku	846	616	868	324	274
8	Nunukan Selatan	2,975	1,586	2,567	1,731	1,097
9	Sei Manggaris	-	-	-	531	297
10	Tulin Onsoi	-	-	-	101	68
11	Sebatik	8,409	4,477	7,185	635	605
12	Sebatik Barat	4,767	4,990	4,810	2,234	3,734
13	Sebatik Tengah	-	-	-	51	48
14	Sebatik Utara	-	-	-	785	1,337
15	Sebatik Timur	-	-	-	1,924	2,315
Jumlah		38,500	39,857	37,249	28,888	26,953

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Nunukan

Kecamatan Nunukan Selatan adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara. Kecamatan Nunukan Selatan merupakan daerah potensial penghasil padi. Berdasarkan data produksi padi pada tabel 1.4, maka

dapat dilihat data produksi padi di kecamatan Nunukan Selatan cenderung mengalami penurunan dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014. Pada tahun 2010-2011, produksi padi mengalami penurunan dari 2.975 ton menjadi 1.586 ton. Pada tahun 2011-2012, produksi padi mengalami peningkatan dari 1.586 ton menjadi 2.567 ton. Pada tahun 2012-2013, produksi padi mengalami penurunan dari 2.567 menjadi 1.731 ton. Pada tahun 2013-2014, produksi padi mengalami penurunan dari 1.731 ton menjadi 1.097 ton. Hal ini menjadi fenomena penelitian yang menarik perhatian peneliti untuk meneliti penyebab terjadinya penurunan hasil produksi padi di kecamatan Nunukan Selatan, Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara. Peneliti mengaitkan penyebab penurunan produksi padi tersebut dengan peranan penyuluh pertanian di kecamatan Nunukan Selatan, Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara.

B. Perumusan Masalah

Dalam penelitian, agar dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, maka peneliti harus merumuskan masalahnya dengan jelas, sehingga akan jelas pula dari mana harus dimulai, kemana harus pergi dan apa yang akan dilakukan. Perumusan masalah juga diperlukan untuk mempermudah menginterpretasikan data dan fakta yang diperlukan dalam penelitian. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang, maka peneliti merumuskan permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Peranan Penyuluh Pertanian dalam mendukung Program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) di Kecamatan Nunukan Selatan, Kabupaten Nunukan?
2. Apa sajakah faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat peranan Penyuluh pertanian dalam Program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) di Kecamatan Nunukan Selatan, Kabupaten Nunukan?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan tentu mempunyai sasaran yang hendak dicapai atau apa yang menjadi tujuan penelitian tentunya jelas diketahui sebelumnya. Suatu riset khusus dalam ilmu pengetahuan empiris pada umumnya bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan itu sendiri.

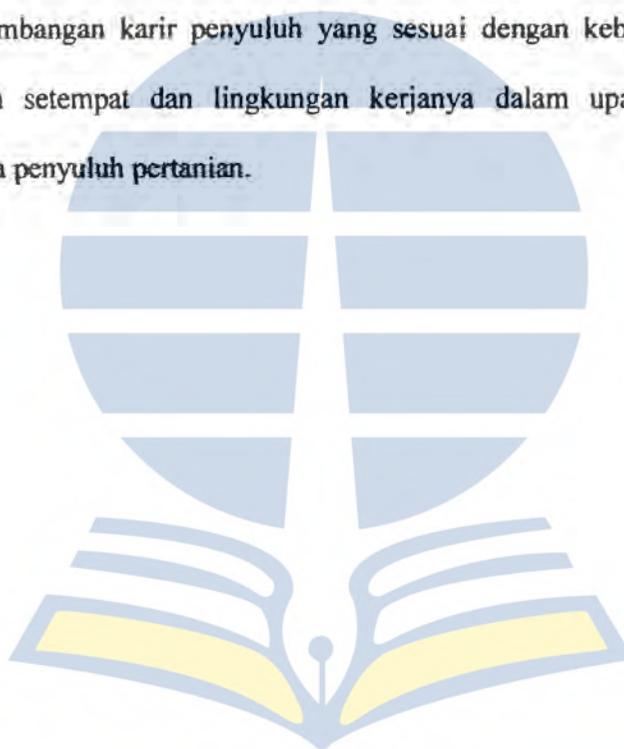
Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Peranan Penyuluh Pertanian Kecamatan Nunukan Selatan dalam Program Peningkatan Produksi Beras Nasional.
2. Untuk mengetahui berbagai faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat peranan Penyuluh Pertanian Dalam Program Produksi Beras nasional di Kecamatan Nunukan Selatan Kabupaten Nunukan.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu administrasi publik, khususnya ilmu manajemen dan administrasi penyuluhan pertanian.
2. Bagi Pihak Pengambil kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rujukan dalam peningkatan peran penyuluh pertanian dalam peningkatan produksi beras nasional.
3. Memberikan bahan penyempurnaan kebijaksanaan dalam pembinaan dan pengembangan karir penyuluh yang sesuai dengan kebijakan pemerintah daerah setempat dan lingkungan kerjanya dalam upaya meningkatkan kinerja penyuluh pertanian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Keberhasilan suatu pembangunan pertanian diperlukan beberapa syarat. Mosher (1965) yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia telah menganalisa syarat-syarat pembangunan pertanian di banyak negara dan menggolong-golongkannya menjadi syarat mutlak dan syarat pelancar. “Terdapat lima syarat yang mutlak harus ada dalam mendukung pembangunan pertanian. Penyuluhan tidak dapat berjalan dengan efektif apabila kelima syarat tersebut tidak terpenuhi. Syarat-syarat mutlak itu menurut Mosher adalah : (1) pasar dan hasil-hasil pertanian; (2) teknologi pertanian yang terus-menerus berubah; (3) tersedianya input dan alat pertanian ditingkat local; (4) insentif produksi yang menguntungkan petani untuk memproduksi lebih banyak, tidak hanya menguntungkan tuan tanah dan tengkulak saja; (5) sarana transportasi dari desa ke desa.

Disamping syarat-syarat mutlak itu Mosher juga menjelaskan syarat-syarat pelancar yang dapat mendorong pembangunan pertanian, yaitu : (1) pembangunan pendidikan; (2) kredit produksi; (3) kegiatan gotong royong petani; (4) perbaikan dan perluasan tanah pertanian; (5) perencanaan nasional pembangunan pertanian”.

Indonesia pernah mencapai swasembada beras tahun 1984. Keberhasilan Indonesia berswasembada beras selama kurun waktu 10 tahun (1983-1992)

merupakan hasil dari kerja keras para Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang dengan konsisten memperkenalkan berbagai program peningkatan produksi pangan yang dicanangkan oleh pemerintah dan membimbing dalam pelaksanaannya seperti Bimas, Inmas, Insus, Supra Insus dan lain-lain.

1. Konsep Peranan

Peranan berasal dari kata peran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat (<http://kbbi.web.id/peran>). Sementara menurut Soekanto (2009:212-213), peran adalah proses dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan kedudukan dan peranan adalah kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Oleh karena itu, peran adalah orang yang melakukan sesuatu atau sebagai pemain dalam suatu organisasi, yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang dapat mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan oleh pimpinan tingkat atas, menengah ataupun bawah pada hakekatnya sama.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa (<http://kbbi.web.id/peran>). Merton dalam Raho (2007:67), menyatakan

peranan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu. Kumpulan peran disebut sebagai perangkat peran. Perangkat peran adalah kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status-status sosial khusus. Setiap manusia yang menjadi bagian masyarakat senantiasa mempunyai status yang akan menimbulkan suatu peran atau peranan. Peranan adalah perilaku yang berkaitan dengan status manusia tersebut. Peranan merupakan aspek dinamis dari status manusia. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan statusnya, maka ia menjalankan suatu peranan. Peranan tentunya menentukan apa yang diperbuat seseorang dalam masyarakat.

Menurut Poerwodarminto (1999 : 75), Peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa. Menurut Ram (1999 : 118) "Peranan adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai status tertentu. Hal ini senada dengan pernyataan Horton (1964 : 118) mengemukakan "*Role refers to the behavior expected of one who occupies a certain status.* Berdasarkan pendapat tersebut maka seseorang dengan status tertentu diharapkan memiliki perilaku yang sesuai dengan status yang disandangnya.

Menurut Susanto (1999:75), *role* atau peranan merupakan dinamika dari status atau penggunaan dari hak dan kewajiban atau juga bisa disebut status objektif peranan atau status kait mengkait yaitu karena status

merupakan kedudukan yang memberi hak dan kewajiban, sedangkan kedua unsur ini tidak akan ada artinya kalau tidak dipergunakan. Gross, Mason dan McEachern dalam Berry (1982 : 99) mendefinisikan peranan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Pengertian tersebut sejalan dengan Parson dalam Berry (1982 : 101) yang mengemukakan bahwa, peranan sebagai seperangkat harapan yang ditentukan oleh masyarakat terhadap pemegang-pemegang kedudukan sosial tertentu. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam peranan mengandung harapan untuk dilaksanakan oleh penyanggah peranan tersebut.

Dalam pengertian umum, peranan dapat diartikan sebagai perbuatan seseorang atas suatu pekerjaan. Menurut Soekanto (2009:213) peranan mencakup tiga hal yaitu: (1) peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, (2) peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi, (3) peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status) seseorang yang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan menunjukkan di menjalankan peranannya. Hak dan kewajiban

harus saling berkaitan yang dijalankan seseorang sesuai dengan ketentuan peranan yang dilakukan (Departemen Pertanian, 2009).

Berdasarkan pengertian peranan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peranan adalah perilaku individu sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan karena status dan kedudukannya dalam wadah organisasi masyarakat. Peranan (*role*) yang dimaksud dalam hal ini menekankan pada unsur kewajiban dan tanggung jawab. Pada umumnya peranan dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu :

- a. *Ascribed Role* : peranan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan. Peranan tersebut diperoleh melalui kelahiran.
- b. *Assigned Role* : merupakan peranan seseorang yang diberikan oleh masyarakat sesuai status yang disandangnya.
- c. *Expected Role* : merupakan peranan yang diharapkan. Di dalam peranan ini ada 2 (dua) macam harapan yaitu ; harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran dan harapan-harapan yang dimiliki oleh si pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan perannya atau kewajiban-kewajibannya (Parson dalam Berry, 1982 : 101).

2. Konsep Penyuluh Pertanian

Penyuluh adalah seseorang yang atas nama pemerintah atau lembaga penyuluhan berkewajiban untuk mempengaruhi proses pengambilan

keputusan yang dilakukan oleh sasaran penyuluhan untuk mengadopsi inovasi. Oleh karena itu, seorang penyuluh harus mempunyai kualifikasi tertentu, baik yang menyangkut kepribadian, pengetahuan, sikap dan ketrampilan memberikan penyuluhan yang profesional.

Istilah penyuluh oleh Kisley dan Hearne (1958) dalam Mardikanto (2009) disebut pekerja penyuluhan (*extention workers*). Sedangkan menurut Lippit (1958) dan Rogers (1987) dalam Mardikanto (2009) disebut sebagai agen perubahan yaitu seseorang yang atas nama pemerintah atau lembaga penyuluhan berkewajiban untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan dilakukan oleh calon penerima manfaat penyuluhan untuk mengadopsi inovasi.

Hal tersebut didukung oleh rumusan Hevlock dalam Nasution (1990), bahwa agen perubahan adalah orang yang membantu terlaksananya perubahan sosial atau suatu inovasi yang terencana. Dalam kenyataan sehari-hari agen perubahan meliputi sejak mereka bekerja sebagai perencana pembangunan hingga para penyuluh lapangan pertanian, pamong, guru dan sebagainya. Agen perubahan (*agent of change*), adalah seseorang yang berperan untuk memberikan dorongan atau motivasi kepada klien dalam hal ini masyarakat sebagai pengambil keputusan untuk mengadopsi suatu inovasi menuju perubahan ke arah yang lebih baik. Banyak profesi yang dapat disebut sebagai agen perubahan, seperti: penyuluh (penyuluh pertanian, penyuluh kesehatan), guru, konsultan dan sebagainya, yang

tugasnya untuk membuat masyarakat menjadi berdaya atau dengan kata lain adalah memberdayakan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan pendidikan formal, nonformal, maupun informal.

Keberadaan penyuluh pertanian sebagai agen perubahan tersebut diperkuat dengan pernyataan dalam pusat pengembangan penyuluhan pertanian (2001), bahwa penyuluh pertanian lapangan adalah ujung tombak dalam mekanisme penyelenggaraan penyuluh pertanian. Sebagai figur yang berhubungan langsung dengan petani. Orientasi penyuluhan yang berpihak pada kebutuhan petani sangat tergantung sampai pada sejauh mana para penyuluh yang ada memiliki kemampuan dan otonomi dalam mengekspresikan solusi-solusi permasalahan petani dan usaha tani dalam program penyuluhan.

Pengertian Penyuluhan pertanian itu sendiri menurut Kartasapoetra (1994) adalah orang yang mengemban tugas memberikan dorongan kepada petani agar mau mengubah cara berpikir, cara kerja dan cara hidup yang lebih sesuai dengan perkembangan jaman, perkembangan teknologi pertanian yang lebih maju.

Penyuluhan pertanian yang selanjutnya disebut penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumberdaya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan

kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Penyuluh pertanian adalah jabatan fungsional yang mempunyai ruang lingkup, tugas, tanggung jawab dan wewenang untuk melakukan kegiatan penyuluhan pertanian yang diduduki oleh Pegawai Negeri Sipil dengan hak dan kewajiban yang diberikan secara penuh oleh pejabat yang berwenang (35/Permentan/OT.140/7/2009). Dengan demikian disebut dengan penyuluh pertanian yaitu orang (Pegawai Negeri Sipil) yang berhubungan langsung dengan petani dengan ruang lingkup, tugas, tanggungjawab dan wewenang untuk melakukan kegiatan penyuluhan guna memberikan dorongan kepada petani agar mau mengubah cara berpikir, cara kerja dan cara hidup yang lebih sesuai dengan perkembangan jaman, perkembangan pertanian lebih maju.

Penyuluhan pertanian adalah sistem pendidikan diluar sekolah (orang dewasa) guna menumbuhkembangkan kemampuan (pengetahuan, sikap dan keterampilan) petani sehingga secara mandiri mereka dapat mengelola unit usaha taninya lebih baik dan menguntungkan sehingga dapat memperbaiki pola hidup yang lebih layak dan sejahtera bagi keluarganya. Kegiatan penyuluhan pertanian sebagai proses belajar bagi petani melalui pendekatan kelompok dan diarahkan untuk terwujudnya kemampuan kerjasama yang lebih efektif sehingga mampu menerapkan inovasi, mengatasi berbagai risiko kegagalan usaha, menerapkan skala usaha yang ekonomis untuk

memperoleh pendapatan yang layak dan sadar akan peranan serta tanggung jawabnya sebagai pelaku pembangunan, khususnya pembangunan pertanian (Djari, dkk, 2002).

3. Peranan Penyuluh Pertanian

Tenaga penyuluh adalah agen perubahan, ditangan para tenaga penyuluh inilah ada sebuah perubahan yang diharapkan masyarakat, dimana mau atau tidak mau ketika berhadapan dengan masyarakat, tampil sebagai pemimpin yang memberikan bimbingan dan arahan bagi petani, sehingga harus mempunyai pengetahuan lebih baik secara formal maupun non formal (Sentani, 2011).

Penyuluh pertanian sebagai pendidik, manajer, pemimpin, inovator, dan motivator atau disebut dengan EMLIM (*Education, Manager, Leader, Inovator, and Motivator*).

a. Penyuluh pertanian sebagai pendidik.

Para penyuluh harus mampu meningkatkan pengetahuan dan wawasan para petani sehingga mereka bisa mendapatkan informasi yang terkini mengenai perkembangan dan teknik pertanian. Seorang petugas penyuluh pertanian harus responsif terhadap perkembangan arus teknologi, karena saat ini banyak sekali teknologi seperti internet yang menyediakan berbagai jutaan bahkan milyaran informasi yang dapat bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan

para petani. Oleh karena itu, diharapkan para petugas penyuluh pertanian sudah mampu merespon perkembangan teknologi saat ini.

b. Penyuluh pertanian sebagai manajer.

Para penyuluh harus dapat merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan penyuluhannya dengan baik, sehingga petugas penyuluh pertanian mampu mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman (SWOT) pada wilayah kerjanya. Setelah penyuluh pertanian dapat mengidentifikasi SWOT tersebut, selanjutnya penyuluh pertanian harus mampu menyusun manajemen strategi yang dapat dilakukan dalam tiga tahap yaitu: (1) diagnosa, (2) perencanaan dan (3) penyusunan dokumen rencana. Tahap diagnosa, dimulai dengan pengumpulan berbagai informasi perencanaan sebagai bahan kajian. Kajian lingkungan internal bertujuan untuk memahami kekuatan (*stregth*) dan kelemahan (*weakness*) dalam pengelolaan petani, kelompok tani atau gabungan kelompok tani, sedangkan kajian lingkungan eksternal bertujuan untuk mengungkapkan peluang (*opportunities*) dan tantangan (*threats*). Kemudian tahap perencanaan yang dimulai dengan menetapkan visi dan misi. Visi adalah gambaran tentang keadaan yang diinginkan dimasa depan, artinya petugas penyuluh pertanian harus mampu merumuskan apa yang diinginkan oleh petani yang dibinanya. Sementara misi,

ditetapkan dengan mempertimbangkan rumusan penugasan (yang merupakan tuntutan tugas dari luar dan keinginan dari dalam), yang berkaitan dengan visi masa depan dan situasi yang dihadapi saat ini. Strategi pengembangan dirumuskan berdasarkan misi yang diemban dan dalam rangka menghadapi isu utama (isu strategis). Urutan strategis pengembangan harus disusun dengan isu-isu utama dalam rumusan strategi pengembangan dapat dibedakan menurut kelompok strategi, dengan rincian dapat terdiri atas tiga tingkat, seperti kelompok strategi, sub kelompok, dan rincian strategi. Tahap penyusunan rencana strategi, rumusannya tidak perlu terlalu tebal, supaya mudah dipahami dan dapat dilaksanakan secara luwes. Perumusan rencana strategi dapat dilakukan sejak saat pengkajian telah menghasilkan temuan, penyelesaian akhir perlu menunggu hingga semua keputusan atau rumusan telah ditetapkan.

c. Penyuluh pertanian sebagai pemimpin.

Pemimpin adalah pengaruh. Penyuluh pertanian merupakan pemimpin yang akan memberikan pengaruh terhadap keberadaan para petani, maka perlu disadari bahwa setiap kata yang terucap, setiap langkah yang dibuat, akan menimbulkan suatu pengaruh kepada orang lain yang ada disekitar penyuluh pertanian tersebut. Perbuatan dan tingkah laku penyuluh pertanian, akan menciptakan nilai sebagai seorang pemimpin. Seorang pemimpin yang kuat

adalah pemimpin yang mampu mempengaruhi bawahannya atau pengikutnya untuk dapat mengikuti prinsip pemimpin dan mau melaksanakan visi yang ditetapkan oleh pemimpin.

d. Penyuluh pertanian sebagai inovator.

Petugas penyuluh pertanian harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan petani, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh petani binaannya, dan mengembangkan model-model teknologi serta gagasan yang selalu inovatif. Hal ini akan tercermin dari cara-cara penyuluh pertanian dalam melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional, dan objektif, pragmatis, keteladanan, disiplin dan adaptabel serta fleksibel.

e. Penyuluh pertanian sebagai motivator.

Petugas penyuluh pertanian harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para petani dalam melakukan berbagai tantangan yang dihadapinya misalnya bila hasil panen kurang menguntungkan atau lain sebagainya. Motivasi dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan penghargaan secara efektif dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan pusat sumber belajar (Sidik, 2009).

Menurut pendapat Mardikanto (2009) menyatakan agen penyuluhan dapat mempengaruhi sasarannya melalui perannya sebagai edukator, dinamisator dan organisator, teknisi dan konsultan.

a. Edukator.

Yaitu untuk memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluhan dan atau *stakeholders* pembangunan yang lainnya. Proses pendidikan tidak boleh memaksakan kehendak kepada para petani, namun harus diciptakan proses belajar mengajar yang partisipatif dan idiologis.

b. Diseminasi informasi/ inovator.

Yaitu penyebarluasan informasi/inovasi dari sumber informasi dan atau penggunaannya. Penyebaran informasi dari pihak luar maupun dalam sangat dibutuhkan. Tetapi dalam proses pembangunan, informasi dari dalam seringkali justru lebih penting, utamanya yang terkait dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat, pengambilan keputusan kebijakan dan atau pemecahan masalah yang segera memerlukan penanganan.

c. Fasilitator atau Pendamping.

Yaitu lebih bersifat melayani kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan kliennya. Fungsi fasilitator tidak harus selalu dapat mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan atau memenuhi sendiri

kebutuhan-kebutuhan klien, namun seringkali justru hanya sebagai penengah/mediator.

d. Konsultan.

Dalam melaksanakan peran konsultan, para penyuluh pertanian perlu memberi rujukan kepada para petani yang lebih mampu dan atau lebih kompeten untuk menanganinya. Dalam melaksanakan fungsi konsultan, penyuluh pertanian tidak boleh hanya menunggu tetapi harus aktif mendatangi kliennya.

e. Supervisi atau Pembinaan.

Dalam praktek supervisi adalah upaya para penyuluh pertanian bersama para petani melakukan penilaian dan kemudian memberikan saran alternatif perbaikan atau pemecahan permasalahan yang dihadapi.

f. Pemantauan atau Kegiatan Evaluasi.

Kegiatan pemantauan lebih menonjolkan pada peran penilaian.

g. Evaluasi.

Yaitu kegiatan pengukuran dan penilaian yang dapat dilakukan sebelum, selama, dan setelah kegiatan selesai dilakukan. Meskipun demikian, evaluasi seringkali hanya dilakukan setelah kegiatan selesai dilakukan, untuk melihat proses hasil kegiatan (*output*) dan dampak (*outcome*) kegiatan, yang menyangkut kinerja (*performance*) baik teknis maupun finansialnya.

Menurut Kartasapoetra (1996) seseorang penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugasnya mempunyai tiga peranan yaitu :

- a. Berperan sebagai pendidik, memberikan pengetahuan atau cara-cara baru dalam budidaya tanaman agar petani lebih terarah dalam usahataniya meningkatkan hasil dan mengatasi kegagalan dalam usahataniya.
- b. Berperan sebagai pemimpin, yang dapat membimbing dan memotivasi petani agar mau merubah cara berpikir, cara kerjanya agar timbulnya keterbukaan dan mau menerima cara-cara betani baru yang lebih berdaya guna dan berhasil, sehingga tingkat hidupnya lebih sejahtera.
- c. Berperan sebagai penasehat, yang dapat melayani, memberikan petunjuk dan membantu para petani baik dan bentuk perayaan atau contoh-contoh kerja dalam usahatani memecahkan segala masalah yang dihadapi.

Menurut Suhardiyono (1992), mempunyai peranan sebagai berikut:

- a. Penyuluh pertanian sebagai pembimbing petani.

Seorang penyuluh adalah pembimbing bagi petani dalam pendidikan nonformal. Seorang penyuluh harus mengenal dengan baik sistem usaha tani setempat dan mempunyai pengetahuan tentang sistem usaha tani, bersimpati terhadap kehidupan petani serta pengambilan keputusan yang dilakukan oleh petani baik secara teori maupun praktek.

b. Penyuluh pertanian sebagai organisator dan dinamisor petani.

Dalam penyelenggaraan kegiatan penyuluhan, para penyuluh pertanian di lapangan tidak mungkin mampu untuk melakukan kunjungan kepada masing-masing petani, sehingga petani diajak untuk membentuk kelompok tani dan mengembangkannya menjadi suatu lembaga ekonomi dan sosial.

c. Penyuluh pertanian sebagai teknisi.

Seorang penyuluh harus memiliki pengetahuan dan keterampilan teknis yang baik, karena suatu saat ia akan dimintai oleh petani untuk memberikan saran maupun demonstrasi kegiatan usaha tani yang bersifat teknis. Tanpa adanya pengetahuan dan keterampilan teknis yang baik, maka akan sulit baginya dalam memberikan pelayanan jasa konsultasi yang dimintai petani.

d. Penyuluh pertanian sebagai agen pembaharuan.

Penyuluh membantu petani mengenal masalah-masalah yang mereka hadapi dan mencari jalan keluar yang diperlukan.

e. Penyuluh pertanian sebagai jembatan penghubung antara lembaga penelitian dan petani.

Penyuluh bertugas untuk menyampaikan hasil temuan lembaga penelitian kepada petani. Sebaliknya, petani harus berkewajiban untuk melaporkan hasil pelaksanaan penerapan hasil-hasil temuan lembaga penelitian yang dianjurkan tersebut kepada penyuluh yang membinanya sebagai jembatan

penghubung, selanjutnya penyuluh menyampaikan hasil penerapan teknologi yang dilakukan oleh petani kepada lembaga penelitian yang terkait sebagai bahan referensi lebih lanjut.

Menurut UU Nomor 16 Tahun 2006 tentang sistem penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan, Tupoksi (tugas pokok dan fungsi) Penyuluh Pertanian adalah menyuluh, selanjutnya dalam menyuluh dapat dibagi dalam menyiapkan, melaksanakan, mengembangkan, mengevaluasi dan melaporkan kegiatan penyuluhan. Penyuluhan dalam melaksanakan tugas pokok fungsinya (menyuluh) tidak akan dapat melaksanakan dengan baik bila tidak bisa melaksanakan fungsi-fungsinya yang baik sebagai penyuluh, fungsi bisa diartikan sebagai peranan.

Penyuluhan Pertanian adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraan, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Strategi Penyuluhan Pertanian adalah langkah-langkah atau cara untuk mencapai tujuan penyuluhan pertanian. Dalam pada ini kebijakan penyuluhan pertanian meliputi: Kebijakan Penyuluhan lebih mengutamakan prinsip kemitraan pengembangan kelembagaan penyuluhan pertanian dan kelembagaan pelaku utama dan pelaku usaha pertanian.

Dalam hal ini kebijakan penyuluhan pertanian meliputi :

- a. Mengutamakan kegiatan berorientasi peningkatan nilai tambah dan daya saing produk pertanian melalui keterpaduan sistem agribisnis hulu–hilir, teknologi tepat guna, sistem cafeteria informasi yang berbasis teknologi informasi dan kolaborasi dalam pengamanan sistem agribisnis.
- b. Memfasilitasi kemandirian dan profesionalisme penyuluh pertanian melalui pengembangan kompetensi, lembaga sertifikasi profesi dan asosiasi profesi
- c. Memacu pengembangan lembaga penyuluhan pertanian melalui pemberian prioritas insentif pembiayaan
- d. Memprioritaskan pengembangan sarana prasarana penyuluhan pertanian yang mengarah pada upaya peningkatan kemandirian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sarana produksi, pasca panen dan pemasaran serta konsumsi keluarga.
- e. Meningkatkan intensitas komunikasi dialogis dan koordinasi dengan seluruh mitra pembangunan penyuluhan pertanian khususnya melalui pengawasan dan pembinaan oleh pemerintah dan organisasi profesi.

Sedangkan strategi penyuluhan pertanian :

- a. Mengembangkan kelembagaan petani sebagai modal sosial pembangunan pertanian berkelanjutan, antara lain melalui pendidikan profesionalisme pemasaran produk, mengembangkan sitem kemitraan agribisnis.

- b. Menempatkan kelembagaan penyuluhan pertanian sebagai penggerak utama kegiatan penyuluhan pertanian di masing-masing tingkatan administrasi pemerintahan
- c. Mengupayakan peningkatan nilai tambah hasil produksi pertanian melalui penguatan kelembagaan pelaku utama pertanian melalui penguatan kelembagaan pelaku utama, anatara lain dengan meningkatkan keterlibatan petani dalam sistem agribisnis hilir, penguatan posisi tawar dan pengembangan wira koperasi (*cooperative entrepreneurship*), serta pencegahan terjadinya kemerosotan moral/moral didalam sistem agribisnis.
- d. Membangun sistem cafeteria informasi agribisnis dan inovasi dalam penyuluhan pertanian yang mendukung pertanian yang didukung/berbasis teknologi informasi (*cyberextension*)
- e. Mengembangkan peningkatan mutu dan daya saing produk dengan kembali ke alamiah, antara lain melalui sistem pertanian terpadu dan/atau sistem/cara pertanian organik.
- Mengembangkan kemampuan kolaborasi berbasis kompetensi penyuluh pertanian (PNS, swasta dan swadaya) melalui sertifikasi profesi.

4. Program Peningkatan Produksi Beras Nasional

Target surplus beras 10 juta ton per tahun yang dicanangkan Presiden Soesilo Bambang Yudhono pada salah satu bagian pidato pengarahan kepada Menteri dan Wakil Menteri Kabinet Indonesia Bersatu (KIB) di Istana Negara yang semula ditetapkan harus diraih pada 2015, dipercepat menjadi 2014. Untuk mewujudkan ketahanan pangan nasional, di tahun 2011 Kementerian Pertanian telah menetapkan target produksi padi ditargetkan produksi padi sebesar 70,60 juta ton GKG. Sampai dengan tahun 2014 pertumbuhan produksi padi ditargetkan meningkat sebesar 5,22 % per tahun.

Presiden menekankan agar beras selalu tersedia dalam jumlah yang cukup dan terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat dan dipenuhi dari produksi dalam negeri. Instruksi Presiden terkait target program ini adalah Inpres Nomor 5 Tahun 2011 tentang instruksi pencapaian surplus beras sebanyak 10 juta ton tahun 2014.

Sehubungan dengan perencanaan 2016, program dan kegiatan Kementerian Pertanian dirancang untuk mendukung Nawacita Bidang Kedaulatan Pangan dalam rangka mewujudkan target produksi padi sebanyak 76,23 juta ton (<http://setjen.pertanian.go.id>).

Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) adalah kegiatan peningkatan produksi beras disertai penyediaan input sarana dan prasarana peningkatan produksi beras melalui optimalisasi pemanfaatan sumberdaya pertanian, teknologi dan kelembagaan (Deptan, 2007).

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis telah terlebih dahulu mempelajari penelitian yang relevan dengan Peranan Penyuluh Pertanian Pada Program Peningkatan Produksi Beras Nasional yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut :

- a. Guntur Giox's Noviyanto (2015), dengan Judul Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN), merupakan studi kasus di Desa Sambirejo Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi, dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa peranan penyuluh pertanian dalam Program P2BN di desa Sambirejo Kecamatan Mantingan belum sepenuhnya dilakukan dengan baik, Penyuluh Pertanian hanya aktif melaksanakan peranannya sebagai guru, inisiator dan organisator dan/atau dinamisator penghubung dan penganalisa belum dilakukan dengan baik.
- b. Abdul Hamid A. Yusra dkk (2015), dengan judul Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Produksi Usahatani Di Kabupaten Pontianak dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa peranan Penyuluh Pertanian cukup berperan terhadap peningkatan produksi usahatani padi di Kabupaten Pontianak, Peran Penyuluh Pertanian sebagai penasehat, teknisi, penghubung dan organisator di Kecamatan Sui Pinyuh terhadap Peningkatan Produksi Usahatani padi lebih baik dibandingkan Kecamatan Anjongan. Sedangkan peran Penyuluh Pertanian sebagai agen pembaharu

di Kecamatan Sui, Pinyuh dan Kecamatan anjongan mempunyai peran yang sama terhadap peningkatan produksi usahatani padi, perbedaan peran penyuluh pertanian di Kecamatan Sui Pinyuh dan Kecamatan Anjongan terhadap peningkatan produksi usahatani padi diduga perbedaan pendidikan petani dan kemampuan penyuluh dalam melakukan penyuluhan.

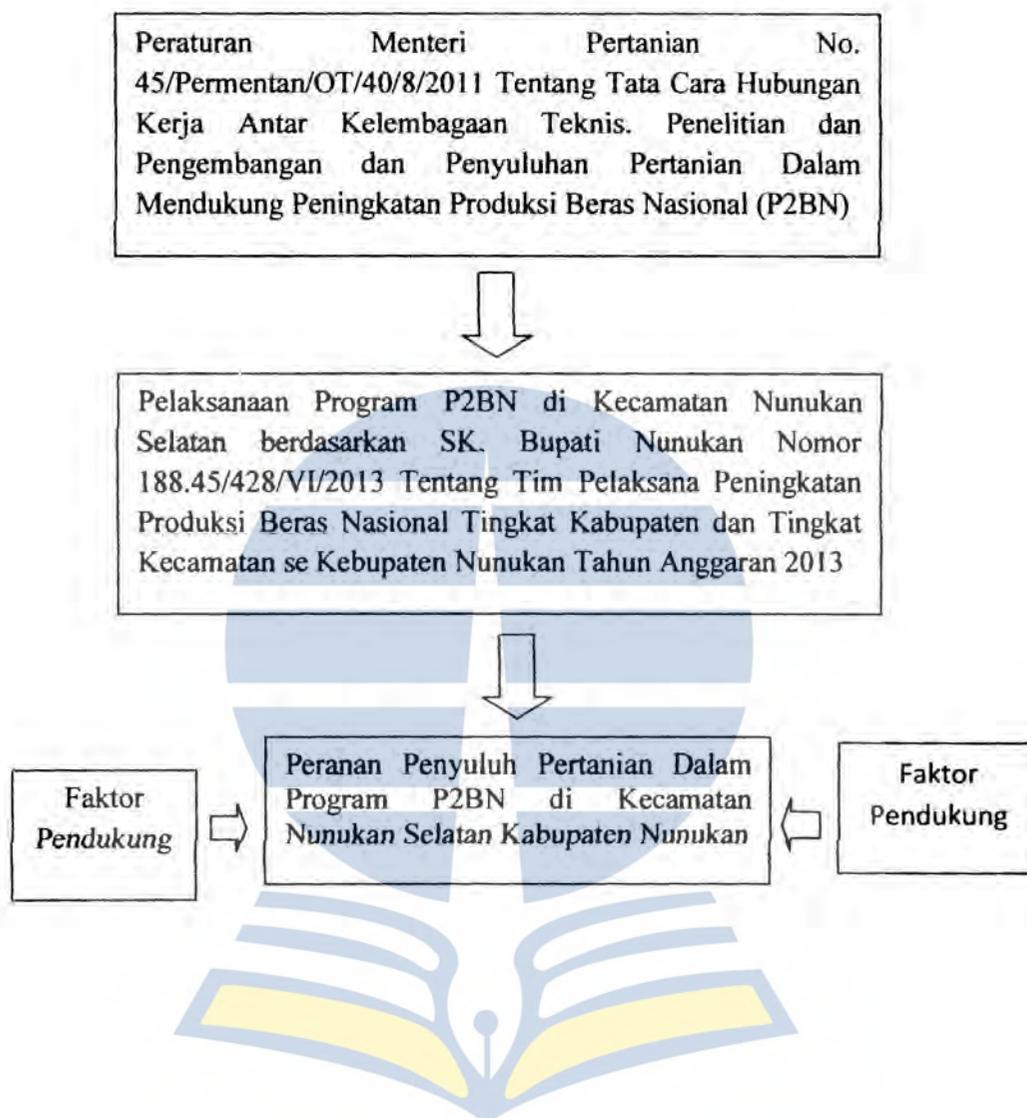
C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir digunakan sebagai dasar atau landasan dalam mengembangkan berbagai konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian serta hubungan dengan perumusan masalah yang telah dirumuskan. Maka kerangka berpikir ini digunakan untuk memberi landasan atau dasar berpijak pada penelitian yang akan dilakukan serta dimaksudkan pula untuk menjelaskan makna dan maksud dari teori yang dipakai, atau menjelaskan kata-kata yang mungkin masih abstrak pengertiannya di dalam teori tersebut. Oleh karena itu kerangka berpikir ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dan penguji dalam memahami penelitian mengenai “Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Mendukung Program Peningkatan Produksi Beras Nasional Di Kecamatan Nunukan Selatan Kabupaten Nunukan”

Mewujudkan swasembada beras nasional dengan meningkatkan hasil produksi pertanian merupakan salah satu hal yang dapat menanggulangi kemiskinan di negara Indonesia. Pada tahun 2011 Pemerintah mengeluarkan Peraturan untuk meningkatkan produksi beras menuju surplus beras dan

swasembada pangan melalui program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN). Program ini dilaksanakan sejak tahun 2011 sampai dengan tahun 2014 dengan tujuan surplus 10 juta ton beras pada tahun 2014. Upaya tersebut dapat diwujudkan dengan proses penyelenggaraan pertanian yang baik termasuk dalam setiap program pertanian. Tentu dalam program ini tim pelaksana yang berupa penyuluh pertanian sebagai ujung tombak dalam program P2BN sangat penting dalam membimbing dan berhadapan langsung dengan petani. Peranan Penyuluh Pertanian di atur dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 45/Permentan/OT.140/8/2011 tentang Tata Hubungan Kerja Antar Kelembagaan Teknis, Penelitian dan Pengembangan dan Penyuluhan Pertanian dalam mendukung program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) yaitu Penyuluh Pertanian sebagai Guru, Penyuluh Pertanian sebagai Inisiator, Penyuluh Pertanian sebagai Fasilitator, Penyuluh Pertanian sebagai Penghubung, Penyuluh Pertanian sebagai Penganalisa, Penyuluh Pertanian sebagai organisator dan atau dinamisator. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peranan penyuluh pertanian dalam program P2BN dan apa faktor pendukung dan faktor penghambat peranan penyuluh.

Gambar Bagan I : Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu metode yang sering digunakan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial dalam melakukan deskripsi dan interpretasi atas makna suatu gejala atau fenomena yang terjadi dalam lingkungan sosial. Metode ini penekanannya adalah pada pengumpulan data dan analisis yang dilakukan dengan mengamati secara langsung dan melakukan pencatatan setiap gejala baik sikap, persepsi, tingkah laku maupun pernyataan-pernyataan.

Lexy J Moleong (2009) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian kualitatif lebih memberikan penekanan pada upaya guna menjawab makna yang ada dibalik realitas dan terungkap lewat data yang terkumpul.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Kecamatan Nunukan Selatan Kabupaten Nunukan di wilayah binaan penyuluh pertanian yang dilaksanakan oleh instansi Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan Daerah dan Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Nunukan.

C. Sumber Informasi dan Pemilihan Informan

Adapun sumber informasi dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan Daerah Kabupaten Nunukan.
2. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan peternakan kabupaten Nunukan.
3. Bidang Ketenagaan dan penyuluhan pada Badan ketahanan pangan dan Pelaksana Penyuluhan Daerah Kabupaten Nunukan.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan sebagai berikut :

1. Kepala Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan Daerah Kabupaten Nunukan.
2. Kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan peternakan kabupaten Nunukan.
3. Kepala Bidang Ketenagaan dan penyuluhan pada Badan ketahanan pangan dan Pelaksana Penyuluhan Daerah Kabupaten Nunukan.
4. Penyuluh Pertanian Kecamatan Nunukan Selatan
5. Kelompok Tani Kecamatan Nunukan Selatan

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya (Suharsimi Arikunto). Pada penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen utama. Dalam penelitian ini, peneliti langsung mengadakan pengamatan, wawancara tak terstruktur dengan menggunakan buku catatan, tape

recorder, kamera dan lainnya. Peneliti selaku instrumen dapat memahami keadaan dengan membaca mimik wajah, serta mengetahui makna yang terkandung dalam perkataan atau ucapan informan.

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya menjadi lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis, sehingga lebih mudah diolah. Agar data yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan dan tidak membias kearah yang tidak diinginkan maka dibuat panduan dalam bentuk interview guide.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Ada beberapa jenis metode penelitian salah satu diantaranya adalah metode survei. Metode survei adalah metode penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data. Metode ini adalah metode yang paling sering dipakai karena desainnya sederhana dan prosesnya cepat. Dalam hal ini peneliti melakukan survei langsung pada Penyuluh Pertanian di wilayah binaannya.

Data merupakan unsur paling penting dalam penelitian, sehingga dapat disimpulkan bahwa data adalah segala sesuatu yang telah dicatat. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan:

a. Wawancara,

Metode wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tatap muka dan mengadakan tanya jawab kepada responden dalam

hal ini adalah Penyuluh Pertanian .Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tatap muka dan mengadakan tanya jawab kepada responden yang dijadikan unit analisis yang ada di masing – masing wilayah binaannya.

Menurut Nazir (2002) wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide*.

b. Observasi

Menurut Kartono (1980;142) observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari informasi di lapangan, dan data sekunder berupa dokumen dari dinas/lembaga pemerintah maupun masyarakat, rincian data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

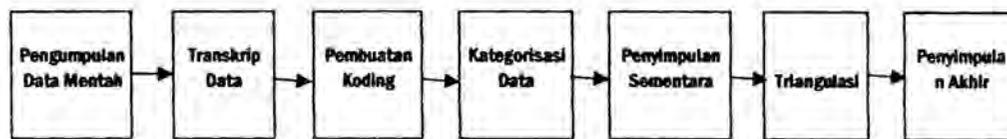
1. Data primer, yaitu hasil wawancara dengan Penyuluh Pertanian.
2. Data sekunder, yaitu data yang diambil secara tidak langsung dari sumbernya, data ini bersumber dari
 - a. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan.
 - b. Instruksi Presiden Nomor 5 Tahun 2011 tentang instruksi Pencapaian Surplus Beras..

- c. Data Kualitatif, yaitu data yang berbentuk nonangka, seperti kalimat-kalimat, foto atau rekaman suara dan gambar. Perlu diperhatikan bahwa data kualitatif mengacu pada data yang bersifat bukan angka sedangkan penelitian kualitatif mengacu pada metodologi penelitian dengan paradigma yang khas dan berbeda.
- d. Dokumentasi, metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan-catatan, buku, transkrip dan sebagainya. Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya untuk mendapatkan data sekunder dari berbagai dokumen yang telah memuat data dan informasi yang berkaitan dengan akuntansi berbasis akrual. Berbagai dokumen yang dimaksud adalah buku-buku, jurnal, laporan penelitian, serta artikel. Sugiyono mengatakan dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang.

E. Metode Analisis Data

Analisa data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian.

Langkah – langkah analisis data dalam penelitian kualitatif



Gambar 2. Proses Analisis Data menurut Prasetya Irawan (2014)

Analisis dilakukan setelah data terkumpul melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan lain-lainnya. Adapun langkah – langkah yang akan ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data : merangkum, memilih hal – hal pokok, fokus pada hal – hal yang penting, cari tema dan pola untuk memberikan gambaran yang lebih jelas untuk mempermudah melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan.
2. Penyajian data : membuat uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Hal ini dimaksudkan untuk memetakan data, memudahkan menentukan, menyimpulkan dan menginterpretasikan data.
3. Penarikan Kesimpulan : berupa diskripsi atau gambaran suatu objek yang lebih jelas. Kesimpulan sifatnya sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti pada tahapan pengumpulan data selanjutnya. Jika kesimpulan didukung bukti-bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan menjadi kredibel.
4. Selanjutnya proses validasi ditempuh juga dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah proses *chek and recheck* antara satu sumber dengan sumber data lainnya. Dalam proses ini beberapa kemungkinan dapat

terjadi *pertama*, satu sumber cocok (senada, koheren) dengan sumber lain. *Kedua*, satu sumber data berbeda dari sumber lain, tetapi tidak harus berarti bertentangan. *Ketiga*, satu sumber 180° bertolak belakang dengan sumber lain. Dalam penelitian ini semua pendapat atau perspektif ini harus diperhatikan dan diakomodasi.

Teknik triangulasi bisa dengan metode atau dengan teori, triangulasi metode dapat dilakukan dengan cara :

1. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian (melalui beberapa teknik pengumpulan data.
2. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi dengan teori berarti mencari keterkaitan data dengan teori. Keterkaitan ini bisa sejalan (*coheren*), berbeda atau bertentangan.

Untuk melakukan pengambilan data dalam proses triangulasi peneliti menghubungi kembali sumber informasi dari:

- a. Koordinator Jabatan Fungsional Penyuluh Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan Daerah Kabupaten Nunukan.
- b. Ketua Kelompok Tani Kecamatan Nunukan Selatan Kabupaten Nunukan

Setelah hasil *check and recheck* mendapatkan jawaban dalam bentuk data jawaban dari berbagai sumber informasi data tersebut sampai jenuh, dan selanjutnya hanya mendapat informasi data yang tumpang tindih maka tahap akhir dari penelitian adalah penyimpulan akhir penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Letak Geografis

Kabupaten Nunukan merupakan hasil pemekaran wilayah Kabupaten Bulungan sesuai dengan UU No. 47 tahun 1999, sebagaimana diubah dengan UU No. 7 tahun 2000. Luas wilayah Kabupaten Nunukan adalah 14.263,68 km². Kabupaten Nunukan terletak pada posisi 3°15'00" - 4°24' 55" Lintang Utara - 115°22'30" – 118°44' 55" Bujur Timur dengan panjang garis perbatasan langsung dengan Negara tetangga sepanjang 520.724,43 km, luas perairan ± 304.867 Ha, garis pantai sepanjang ± 314,592 km.

Kabupaten Nunukan merupakan wilayah yang terletak pada garis perbatasan antara Republik Indonesia dengan Malaysia (Sabah dan Sarawak). Dengan posisi yang strategis tersebut menjadikan wilayah Kabupaten Nunukan sebagai cermin dan halaman depan dari berbagai aktivitas perekonomian lintas batas atau antar negara, sehingga dengan demikian perlu mendapat perhatian khusus, terutama terhadap penanganan berbagai permasalahan yang timbul yang terkait dengan eksistensi wilayah perbatasan.

Batas-batas wilayah Kabupaten Nunukan adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Sabah (Malaysia).
- Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Makasar dan Laut Sulawesi.

- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tana Tidung dan Kabupaten Malinau.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Serawak (Malaysia).

Topografi Kabupaten Nunukan cukup bervariasi, kawasan perbukitan terjal terdapat disebelah utara bagian barat, perbukitan sedang dibagian tengah dan daratan bergelombang landai dibagian timur memanjang hingga kepantai sebelah timur merupakan jalur pegunungan dengan ketinggian 1500 m – 3000 m diatas permukaan laut. Kemiringan untuk daerah dataran tinggi berkisar antara 8 – 15 %, sedangkan untuk daerah perbukitan memiliki kemiringan yang sangat terjal, yaitu diatas 15 %. Dengan demikian kemiringan rata-rata berkisar antara 0 – 50 %.

2. Iklim

Proses penggantian panas dan uap air antara bumi dan atmosfer dalam jangka waktu yang lama menghasilkan suatu keadaan yang dinamakan iklim.

Iklim merupakan suatu kumpulan dari kondisi atmosfer yang meliputi panas, kelembapan dan gerakan udara.

Kabupaten Nunukan berada di wilayah khatulistiwa yang memiliki iklim tropis, sehingga mengalami 2 musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan serta dipengaruhi oleh angin muson, yaitu Muson Barat pada bulan November-April dan angin Muson Timur pada bulan Mei-Oktober.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Stasiun Meteorologi Kabupaten Nunukan pada tahun 2014, Nunukan mengalami iklim panas dengan suhu udara rata-rata 27,6°C. Suhu udara terendah 23,8°C yang terjadi pada bulan Januari, dan

tertinggi 33,0°C pada bulan Maret. Suhu daerah Kabupaten Nunukan yang cenderung panas dipengaruhi oleh topografi Pulau Nunukan yang dikelilingi laut.

Walaupun mengalami suhu udara yang cukup panas, namun karena diimbangi oleh wilayah hutan yang cukup luas, Pulau Nunukan mempunyai kelembapan udara dan curah udara yang relatif tinggi. Pada tahun 2014, kelembapan udara berkisar antara 42,0 % sampai dengan 100,0 %. Sementara itu curah hujan tertinggi 402,3 mm³ pada bulan Juli dan terendah 71,2 mm³ pada bulan Februari.

Rata-rata kecepatan angin mengalami perubahan dari tahun lalu yaitu menjadi 5,0 knots.

Persentase penyinaran matahari rata-rata 68 % terendah 50 % pada bulan Januari sedangkan tertinggi mencapai 85 % terjadi pada bulan April.

3. Potensi Sumberdaya Alam

Seperti halnya Kabupaten Nunukan secara umum, Kecamatan Nunukan Selatan mempunyai kekayaan sumberdaya alam yang melimpah meskipun belum dikelola secara optimal. Kekayaan alam yang dimiliki Kabupaten Nunukan tersebut antara lain dapat diidentifikasi dari kondisi lahan, pertanian, perkebunan, kehutanan dan pertambangan.

Secara umum, sektor yang menjadi keunggulan Kecamatan Nunukan Selatan Kabupaten Nunukan di bidang pertanian adalah berupa tanaman pangan, perkebunan dan kehutanan. Di bidang pertanian tanaman pangan, padi merupakan

produksi pertanian yang paling menonjol dan produksi di bidang perikanan salah satunya adalah rumput laut.

Tabel 4.1
Data Produksi Rumput Laut Kabupaten Nunukan

Tahun	Luas Areal Tanam (Ha)	Produksi (ton)
2013	1.670,63	12.888
2014	2.210,70	36.000

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Nunukan

4. Wilayah Administrasi

Secara administrasi pemerintahannya terdiri dari 16 Kecamatan dan 240 desa/kelurahan. Pemerintah Kabupaten dipimpin oleh Bupati, pemerintah Kecamatan dipimpin oleh Camat yang membawahi Kepala Lurah dan Kepala Desa.

Kabupaten Nunukan memiliki 16 Kecamatan yaitu Kecamatan Krayan Selatan, Krayan, Lumbis Ogong, Lumbis, Sembakung Atulai, Sembakung, Sebuku, Tulin Onsoi, Sei Menggaris, Nunukan, Nunukan Selatan, Sebatik Barat, Sebatik, Sebatik Timur, Sebatik Tengah dan Sebatik Utara. Untuk memperjelasnya dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut :

Tabel 4.2
Banyaknya Desa Dan Luas Wilayah Menurut Kecamatan 2014

No.	Kecamatan	Desa	Luas Wilayah (km ²)
1	Krayan Selatan	24	1.757,66
2	Krayan	65	1.834,74
3	Lumbis	49	3.357,01
4	Lumbis Ogong	28	290,23
5	Sembakung Atulai	10	277,72
6	Sembakung	10	1.764,94
7	Sebuku	10	1.608,48
8	Tulin Onsoi	12	1.513,36
9	Sei Menggaris	4	850,48
10	Nunukan	5	564,50
11	Nunukan Selatan	4	181,77
12	Sebatik Barat	4	93,27
13	Sebatik	4	51,07
14	Sebatik Timur	4	39,17
15	Sebatik Tengah	4	47,71
16	Sebatik Utara	3	15,39

Sumber : BPS Kabupaten Nunukan

. Secara terinci, batas – batas wilayah Kecamatan Nunukan Selatan adalah sebagai berikut :

- Sebelah Timur : Selat Nunukan.
- Sebelah Selatan : Selat Nunukan.
- Sebelah Barat : Kelurahan Nunukan Barat dan Desa Binusan.
- Sebelah Utara : Kecamatan Nunukan.

Luas wilayah Kecamatan Nunukan Selatan Kabupaten Nunukan adalah 181,77 km² yang secara administrasi pemerintahannya terdiri dari 4 desa/kelurahan. Pemerintah Kecamatan Nunukan Selatan dipimpin oleh Camat, yang membawahi Kepala Lurah dan Kepala Desa. Untuk memperjelasnya dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut :

Tabel 4.3
Luas Desa/Kelurahan di Kecamatan Nunukan Selatan

Desa/Lurah	Luas (km ²)	Presentase (%)	Keterangan (Kelurahan/Desa)
1	2	3	4
1 Selisun	23,34	12,84	Kelurahan
2 Mansapa	29,96	16,48	Kelurahan
3 Tanjung Harapan	111,3	61,23	Kelurahan
4 Nunukan Selatan	17,17	9,45	Kelurahan
Jumlah	181,77	100,00	

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Nunukan

Pada tabel 4.2 tersebut, dapat dilihat bahwa Kecamatan Nunukan Selatan mempunyai 4 Kelurahan yaitu Kelurahan Selisun, kelurahan Mansapa, Kelurahan Tanjung Harapan dan Kelurahan Nunukan Selatan

5. Kondisi Kependudukan

Penduduk merupakan salah satu modal bagi suksesnya kegiatan pembangunan. Peranan yang dilakukan oleh penduduk dapat menentukan perkembangan pembangunan suatu daerah baik yang regional maupun internasional. Jumlah penduduk yang besar disatu sisi merupakan suatu potensi yang dapat mendorong keberhasilan pembangunan jika kuantitas tersebut juga diimbangi dengan kualitas yang tinggi pula. Penduduk Kabupaten Nunukan pada

tahun 2014 berjumlah 170.042 jiwa dengan kepadatan penduduk mencapai 11.93 jiwa/km². Jumlah penduduk menurut Kecamatan dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan 2010-2014

Kecamatan	2010	2011	2012	2013	2014
Krayan Selatan	2.260	2.169	2.141	2.111	2.079
Krayan	7.296	7.037	6.976	6.902	6.823
Lumbis Ogong	-	5.092	5.138	5.176	5.209
Lumbis	9.959	4.791	4.834	4.870	4.901
Sembakung Atulai	-	-	-	-	2.722
Sembakung	8.201	8.218	8.345	8.459	5.844
Sebuku	15.014	9.689	10.250	10.826	11.424
Tulin Onsoi	-	6.373	6.742	7.120	7.513
Sei Menggaris	-	7.402	7.827	8.262	8.711
Nunukan	54.034	50.322	53.212	56.165	59.223
Nunukan Selatan	12.355	14.079	15.504	17.043	18.717
Sebatik Barat	10.464	6.941	7.160	7.380	7.606
Sebatik	22.344	4.115	4.245	4.375	4.510
Sebatik Timur	-	11.093	11.442	11.794	12.156
Sebatik tengah	-	6.498	6.703	6.909	7.121
Sebatik Utara	-	5.003	5.161	5.319	5.483
Jumlah Total	141.927	148.22	155.680	162.711	170.042

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Nunukan

Keadaan penduduk suatu daerah atau wilayah dapat ditinjau dari berbagai segi antara jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan umur. Adapun jumlah penduduk di Kecamatan Nunukan Selatan Kabupaten Nunukan menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5
Jumlah Penduduk, Rasio Jenis Kelamin, Kepadatan dan Distribusi
Penduduk Kecamatan Nunukan Selatan 2011-2014

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>
Jumlah Penduduk (Jiwa)	12.260	14.079	15.504	17.043	18.717
Jumlah Penduduk Laki-laki (jiwa)	6.690	7.678	8.455	9.294	10.717
Jumlah Penduduk Perempuan (jiwa)	5.570	6.401	7.049	7.749	8.510
Rasio Jenis Kelamin	120,11	119,95	119,95	119,94	119,94
Kepadatan Penduduk (jiwa/Km ²)	70,27	77,45	85,29	93,76	102,97
Distribusi Penduduk (%)	8,71	9,46	9,96	10,47	11,01
Luas Wilayah (Km ²)	181,77	181,77	181,77	181,77	181,77

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Nunukan

Ditinjau dari komposisi penduduk menurut jenis kelamin, terlihat bahwa pada tahun 2014 jumlah penduduk laki-laki di Kecamatan Nunukan Selatan masih lebih banyak dibanding perempuan. Ini terlihat dari rasio jenis kelamin 119,94 artinya pada setiap 100 orang perempuan terdapat 119-120 orang laki-laki.

Penduduk Kecamatan Nunukan dari tahun 2010 sampai tahun 2014 setiap tahun terjadi peningkatan, pada tahun 2014 berjumlah 18.717 jiwa dengan kepadatan penduduk mencapai 102,97 jiwa/km².

6. Tingkat Pendidikan Penduduk

Dari data menjelaskan jumlah murid maupun guru di masing-masing jenjang pendidikan seperti Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Lanjutan Pertama (SLTP), maupun Sekolah Lanjutan Atas (SLTA).

Di Kecamatan Nunukan Selatan terdapat 3 sekolah TK dengan 14 guru (semua perempuan) yang menampung sebanyak 176 siswa (95 laki-laki dan 81 Perempuan). Sementara bila di lihat dari jumlah penduduk yang sedang menuntut ilmu di tingkat sekolah dasar (SD), terlihat bahwa pada tahun ajaran 2014/2015 sebanyak 2.179 sedang duduk di bangku sekolah dasar. Murid laki-laki 1.129 siswa lebih banyak daripada murid perempuan, 1.050 siswa. Murid sebanyak 2.179 tersebut dilayani oleh tenaga guru sebanyak 101 orang.

Di tingkat pendidikan yang lebih tinggi (SLTP) jumlah murid semakin sedikit, hanya 773 murid. Murid sebanyak itu tertampung kedalam enam sekolah SLTP. Semakin tinggi jenjang pendidikan, jumlah tenaga guru juga semakin menurun. Untuk mengajar 773 murid SLTP, di Kecamatan Nunukan hanya terdapat 75 guru, 30 guru laki-laki dan 45 guru perempuan. Tenaga guru tingkat SLTP. Pada umumnya, mereka ini berasal dari luar daerah yang kemudian menetap di wilayah kecamatan ini.

Sementara untuk pendidikan tingkat SLTA, jumlah murid semakin jauh berkurang. Jumlah murid yang berada pada jenjang pendidikan SLTA yang sedang bersekolah di SLTA negeri Kecamatan Nunukan hanya sebanyak 691 siswa sedangkan jumlah guru 41 orang (19 laki-laki, 22 perempuan).

Saat ini kegiatan usaha masyarakat yang menjadi perhatian pemerintah daerah adalah usaha kegiatan petani yaitu budidaya padi dalam mendukung program peningkatan produksi beras nasional (P2BN). Usaha budidaya padi di

Kecamatan Nunukan Selatan Kabupaten Nunukan sangat berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan sebagian besar petani berdomosili di pulau Nunukan.

Upaya meningkatkan kesejahteraan petani dan ketersediaan beras diantaranya dengan kegiatan penyuluhan pertanian. Kegiatan Penyuluhan pertanian di kabupaten Nunukan telah berjalan sejak terbentuknya Kabupaten Nunukan berjalan selama kurang lebih dua tahun di tahun 2001 bersamaan dengan direkrutnya petugas penyuluh pertanian, Dimana penyuluh pertanian adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Tenaga Harian Lepas Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian (THL TB PP) yang diberi tugas tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat berwenang pada satuan organisasi lingkup pertanian untuk melakukan kegiatan penyuluhan. Setelah terjadi pemekaran dari statusnya sebagai wilayah kecamatan menjadi Kabupaten Nunukan dengan Undang-Undang No 47 tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Nunukan, Kabupaten Malinau, Kabupaten Kutai Barat, Kabupaten Kutai Timur dan Kota Bontang kemudian ditindaklanjuti dengan peraturan-peraturan berikutnya seperti Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan dan Peraturan Pemerintah Nomor 41 tahun 2007 tentang Organisasi Perangkat Daerah dan Perda No 22 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Nunukan dimana di dalamnya tak terdapat lembaga teknis penyuluhan secara khusus seperti Satuan Kerja Perangkat Daerah lainnya, tetapi lembaga penyuluhan tergabung dalam lembaga ketahanan pangan. Lembaga yang

terbentuk dan mengampu penyuluhan adalah Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan Daerah (BKP3D).

Sejak terbentuknya Satuan Kerja Perangkat Daerah berdasarkan Perda No 22 Tahun 2008 maka Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan masuk dalam Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Daerah.

7. Gambaran Umum Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan Daerah Kabupaten Nunukan

Dasar pembentukan Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan Daerah Kabupaten Nunukan adalah Peraturan Daerah Nomor 22 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Tekhnis Daerah Kabupaten Nunukan.

Menurut Peraturan daerah Nomor 22 Tahun 2008, badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan Daerah Kabupaten Nunukan mempunyai tugas pokok : Menyusun dan melaksanakan kebijakan daerah dibidang Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan Daerah sesuai dengan peraturan yang berlaku dan menyelenggarakan fungsinya yaitu :

- a. Perumusan kebijakan teknis Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan Daerah sesuai dengan rencana strategis yang telah ditetapkan oleh Pemerintah daerah.
- b. Pemberian dukungan atas perencanaan, pembinaan dan pengendalian kebijakan teknis di bidang ketahanan pangandean pelaksana penyuluhan daerah

- c. Perumusan, perencanaan, pembinaan, koordinasi dan pengendalian teknis bidang ketahanan pangan
- d. Perumusan, perencanaan, pembinaan, koordinasi dan pengendalian teknis bidang ketenagaan dan sarana prasarana penyuluhan
- e. Perumusan, perencanaan, pembinaan, koordinasi dan pengendalian teknis bidang pengembangan kelembagaan dan bina usahatani
- f. Penyelenggaraan urusan kesekretariatan
- g. Pembinaan Kelompok Jabatan Fungsional
- h. Pelaksanaan tugas lainnya yang diberikan oleh Bupati sesuai dengan bidang tugasnya.

8. Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan.

Sesuai amanat Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K) Pasal 8 ayat (2) huruf d dan Pasal 15, dan Peraturan Presiden Nomor 154 Tahun 2014 tentang Kelembagaan Penyuluhan Pertanian di Provinsi, Kabupaten/Kota dan Kecamatan, mengamanatkan bahwa Balai Penyuluhan di tingkat kecamatan atau Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan/Balai Penyuluhan Kecamatan (BPK/BP3K) merupakan salah satu kelembagaan penyuluhan yang memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan pembangunan pertanian di lapangan. Sejalan dengan hal tersebut, Kementerian pertanian menetapkan kebijakan bahwa BPK/BP3K dijadikan Pos Simpul Koordinasi Program dan Pelaksanaan Kegiatan Pembangunan Pertanian di Kecamatan dan Pusat Data dan

Informasi Pertanian untuk mendukung peningkatan Produksi Pangan Strategis nasional sesuai peraturan Menteri Pertanian Nomor 131/Permentan/OT.140/12/2014 tentang Mekanisme dan Tata Hubungan Kerja Antar Kelembagaan Lingkup Pertanian Dalam Mendukung Peningkatan Produksi Pangan Strategis Nasional (Kementerian Pertanian, 2015)

Balai Penyuluh Pertanian Perikanan dan Kehutanan di Kecamatan Nunukan Selatan berada di bawah lembaga Unit Pelaksana Teknis (UPT) Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) sesuai dengan Perbub Nunukan No.45 tahun 2010, Perbub ini merupakan tindak lanjut dari amanat UU No.16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan.

UPT BP3K bertanggungjawab kepada Kepala Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan Daerah (BKP3D) Kabupaten di Nunukan. UPT BP3K mempunyai tugas melaksanakan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan daerah dibidang penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan ditingkat Kecamatan.

Dalam melaksanakan tugas UPT BP3K Kecamatan menyelenggarakan:

- a. Penyusunan program penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan ditingkat kecamatan yang sejalan dengan program penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan Kabupaten.
- b. Melaksanakan penyuluhan pertanian, perikanan, dan kehutanan berdasarkan program penyuluhan.
- c. Menyediakan dan menyebarkan informasi teknologi, sarana produksi, pembiayaan dan pasar.

- d. Memfasilitasi pengembangan kelembagaan dan kemitraan pelaku utama dan pelaku usaha.
- e. Melaksanakan peningkatan kapasitas PNS, penyuluh swadaya dan penyuluh swasta melalui proses pembelajaran secara berkelanjutan.
- f. Melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan metode penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan bagi pelaku utama dan pelaku usaha secara berkelanjutan.
- g. Melaksanakan monitoring, evaluasi dan pelaporan pelaksanaan program penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan.

Fungsi UPT BP3K berdasarkan UU No. 16 tahun 2006 tentang sistem penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan berfungsi sebagai tempat pertemuan para penyuluh pelaku utama dan pelaku usaha.

Selanjutnya untuk memperjelas tugas pokok dan fungsi penyuluh dan kepenyuluhannya ditindaklanjuti dengan Perbub No 09 Tahun 2010 tentang Tupoksi BKP3D Kabupaten Nunukan dan Nomor : 45 tahun 2010 tentang

UPT BP3K adalah Penyuluh dan kepenyuluhan berada pada tugas pokok dan fungsi Kelompok Jabatan Fungsional di lingkungan Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan Daerah yang mempunyai tugas membantu Kepala Badan melaksanakan tugas pekerjaan/kepenyuluhan sesuai jabatan/bidang tugas dan keahlian yang dimiliki.

Pada tanggal 11 Juni 2005 Presiden RI telah mencanangkan revitalisasi Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (RPPK) sebagai salah satu dari Triple Track

Strategy dari Kabinet Indonesia bersatu dalam rangka pengurangan kemiskinan dan pengangguran serta meningkatkan daya saing ekonomi nasional dan menjaga kelestarian sumber daya pertanian, perikanan, dan kehutanan. Arah RPPK mewujudkan pertanian tangguh untuk memantapkan ketahanan pangan serta meningkatkan kesejahteraan petani.

Untuk itu diperlukan dukungan sumber daya manusia berkualitas melalui penyuluhan pertanian dengan pendekatan kelompok yang dapat mendukung sistem agribisnis, berbasis pertanian (tanaman pangan, hortikultura, peternakan dan perkebunan). Sehubungan dengan itu perlu dilakukan pembinaan dalam rangka penumbuhan dan pengembangan kelompok tani menjadi kelompok yang kuat dan mandiri untuk meningkatkan pendapatan petani dan keluarganya.

Pembinaan kelompok tani diarahkan pada penerapan sistem agribisnis, peningkatan peranan, peran serta petani dan anggota masyarakat pedesaan lainnya, dengan menumbuh kembangkan kerjasama antar petani dan pihak lainnya yang terkait untuk mengembangkan usaha taninya. Selain itu pembinaan kelompok tani diharapkan dapat membantu menggali potensi memecahkan masalah usaha tani anggotanya secara lebih efektif dan memudahkan dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan sumber daya lainnya.

Dalam rangka mengoperasionalkan kebijakan tersebut diperlukan pedoman penumbuhan dan pengembangan kelompok tani sebagai acuan bagi petugas pembina.

Dalam perkembangannya, peran penyuluh tidak hanya terbatas pada fungsi menyampaikan inovasi dan mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh penerima manfaat penyuluhannya, akan tetapi, ia harus mampu menjadi jembatan penghubung antara pemerintah atau lembaga penyuluhan yang diwakilinya dengan masyarakat penerima-manfaat, baik dalam hal menyampaikan inovasi atau kebijakan-kebijakan yang harus diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat penerima manfaat, maupun untuk menyampaikan umpan balik atau tanggapan masyarakat kepada pemerintah/lembaga penyuluhan yang bersangkutan.

Arah kebijakan dan Program Pusat Penyuluhan Pertanian 2012 menyatakan bahwa :

1. Pengembangan kelembagaan penyuluhan diarahkan untuk membangun kelembagaan yang andal dalam rangka meningkatkan pelayanan kepada pelaku utama dan pelaku usaha;
2. Pengembangan ketenagaan penyuluhan pertanian diarahkan untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme penyuluh, serta menempatkan satu desa satu penyuluh dengan mengoptimalkan peran penyuluh PNS, penyuluh swadaya/swasta, dan THL-TBPP;
3. Pemberdayaan kelembagaan petani ditujukan untuk meningkatkan kapasitas pelaku utama dan pelaku usaha, peningkatan usaha tani serta penumbuhan dan penguatan kelembagaan tani;

4. Penyelenggaraan penyuluhan pertanian diarahkan untuk mendukung terwujudnya 4 (empat) sukses pembangunan pertanian;
5. Peningkatan dukungan sarana-prasarana dan pembiayaan ditujukan untuk meningkatkan produktivitas penyelenggaraan penyuluhan pertanian.

Program Penyuluhan Pertanian meliputi yaitu :

1. Peningkatan kapasitas kelembagaan penyuluhan pertanian
2. Peningkatan jumlah dan kompetensi ketenagaan penyuluhan pertanian
3. Pemberdayaan kelembagaan petani
4. Optimalisasi penyelenggaraan penyuluhan pertanian

Peningkatan dukungan sarana-prasarana dan pembiayaan penyuluhan.

Secara teknis operasional, penilaian kinerja penyuluh pertanian merujuk pada Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 32 Tahun 2011 tentang Perubahan Kedua Atas Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor : 130/KEP/M. PAN2/112 002 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Kehutanan dan Angka Kreditnya jo. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 35/Permentan/OT.140/7/2009 Tanggal 24 Juli 2009 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Pertanian dan Angka Kreditnya, dengan indikator penilaian berdasarkan bidang kegiatan penyuluh pertanian yang terdiri atas unsur:

1. Pendidikan, meliputi sub unsur:
 - a. Pendidikan sekolah dan memperoleh ijazah/gelar;

- b. Pendidikan dan pelatihan kedinasan dan memperoleh Surat Tanda Tamat Pendidikan dan Pelatihan (STTPP) atau sertifikat;
 - c. Pendidikan dan Pelatihan Prajabatan.
 2. Persiapan penyuluhan pertanian, meliputi sub unsur:
 - a. Identifikasi potensi wilayah;
 - b. Memandu penyusunan rencana usaha tani (RUK,RKK, RKD, RKPD/PPP);
 - c. Penyusunan program penyuluhan pertanian (tim);
 - d. Penyusunan rencana kerja tahunan Penyuluh Pertanian.
 3. Pelaksanaan penyuluhan pertanian, meliputi sub unsur:
 - a. Penyusunan materi;
 - b. Perencanaan dan penerapan metode penyuluhan pertanian;
 - c. Menumbuhkan/mengembangkan kelembagaan petani.
 4. Evaluasi dan pelaporan, meliputi sub unsur:
 - a. Evaluasi pelaksanaan penyuluhan pertanian;
 - b. Evaluasi dampak pelaksanaan penyuluhan pertanian.
 5. Pengembangan profesi, meliputi sub unsur:
 - a. Kegiatan karya tulis/karya ilmiah di bidang pertanian;
 - b. Menerjemahkan/menyadur buku dan bahan-bahan di bidang pertanian;
 - c. Memberikan konsultasi dibidang pertanian yang bersifat konsep.
 6. Penunjang kegiatan penyuluhan pertanian, meliputi sub unsur:
 - a. Mengikuti Seminar/lokakarya di bidang pertanian;

- b. Menjadi anggota Tim Penilai;
- c. Menjadi anggota dewan redaksi dalam media massa bidang pertanian;
- d. Memperoleh penghargaan/tanda jasa;
- e. Mengajar/melatih pada Diklat;
- f. Menjadi anggota organisasi profesi;
- g. Memperoleh gelar keserjanaan lainnya.

Capaian kinerja penyuluh pertanian selanjutnya dinyatakan dalam bentuk Angka Kredit yang ditetapkan dan disahkan oleh Pejabat Berwenang sebagaimana yang diatur dalam peraturan perundangan tersebut di atas.

Kegiatan pengawalan dan pendampingan penyuluh di sentra lokasi padi menjadi bagian dari kegiatan rencana kerja tahunan penyuluh pertanian yang dijabarkan dari program penyuluh kecamatan dan desa, apabila kegiatan termaksud belum tercantum, maka penyuluh pendamping perlu untuk merevisi rencana kerja tersebut sesuai dengan kegiatan yang akan dilaksanakan.

Kebijakan penyuluh ditetapkan oleh Pemerintah dan pemerintah daerah sesuai dengan kewenangannya dengan memperhatikan asas dan tujuan sistem penyuluhan. Adapun penyuluhan diselenggarakan berasaskan demokrasi, manfaat, kesetaraan, keterpaduan, keseimbangan, keterbukaan, kerjasama, partisipatif, kemitraan, berkelanjutan, berkeadilan, pemerataan dan bertanggung jawab.

Tujuan pengaturan sistem penyuluhan meliputi pengembangan sumber daya manusia dan peningkatan modal sosial, yaitu :

- a. Memperkuat pengembangan pertanian yang maju dan modern dalam sistem pembangunan yang berkelanjutan
- b. Memberdayakan pelaku utama dan pelaku usaha dalam peningkatan kemampuan melalui iklim usaha yang kondusif, penumbuhan motivasi, pengembangan potensi, pemberian peluang, peningkatan kesadaran, dan pendampingan serta fasilitasi.
- c. Memberi kepastian hukum bagi terselenggaranya penyuluhan yang produktif, efektif, efisien, terdesentralisasi, partisipatif, terbuka, berswadaya, bermitra seajar, kesetaraan gender, berwawasan luas ke depan, berwawasan lingkungan, dan bertanggung gugat yang dapat menjamin terlaksananya pembangunan pertanian.
- d. Memberikan perlindungan, keadilan dan kepastian hukum bagi pelaku utama dan pelaku usaha untuk mendapatkan pelayanan penyuluhan serta bagi penyuluh dalam melaksanakan penyuluhan.
- e. Mengembangkan sumber daya manusia, yang maju dan sejahtera, sebagai pelaku dan sasaran utama pembangunan pertanian.

Adapun fungsi sistem penyuluhan sesuai dengan Peraturan Turunan Undang-Undang No 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (SPK3K) meliputi :

- a. Memfasilitasi proses pembelajaran petani dan pelaku usaha ;

- b. Mengupayakan kemudahan akses petani dan pelaku usaha ke sumber informasi, teknologi, dan sumber daya lainnya agar mereka dapat mengembangkan usahanya;
- c. Meningkatkan kemampuan kepemimpinan manajerial, dan kewirausahaan petani dan pelaku usaha;
- d. Membantu petani dan pelaku usaha dalam menumbuhkembangkan organisasinya menjadi organisasi ekonomi yang berdaya saing tinggi, produktif, menerapkan tata kelola berusaha yang baik, dan berkelanjutan;
- e. Membantu menganalisis dan memecahkan masalah serta merespon peluang dan tantangan yang dihadapi petani dalam mengelola usaha
- f. Menumbuh kembangkan kesadaran petani terhadap kelestarian fungsi lingkungan dan
- g. Melembagakan nilai-nilai budaya pembangunan pertanian yang maju dan modern bagi petani secara berkelanjutan.

Dalam menetapkan kebijakan penyuluhan Pemerintah dan pemerintah daerah memperhatikan ketentuan sebagai berikut :

- a. Penyuluhan dilaksanakan secara terintegrasi dengan subsistem pembangunan pertanian
- b. Penyelenggaraan penyuluhan dapat dilaksanakan oleh petani dan/warga masyarakat lainnya sebagai mitra Pemerintah dan pemerintah daerah, baik secara sendiri-sendiri maupun bekerja sama, yang dilaksanakan secara

terintegrasi dengan program pada tiap-tiap tingkat administrasi pemerintah dan diatur dengan peraturan menteri, gubernur, atau bupati/walikota.

Pelaksanaan pola pembelajaran pengawalan dan pendampingan penyuluhan di lokasi sentra padi yaitu dengan mengadakan kursus tani, rembuk tani dan pengawalan dan pendampingan penyuluhan pertanian.

Adapun tujuan pelaksanaan kursus tani adalah untuk meningkatkan kemampuan petani dalam menerapkan teknologi padi sesuai dengan rekomendasi, dimana kursus tani pada kegiatan pengawalan dan pendampingan penyuluh di sentra lokasi padi difasilitasi oleh penyuluh pertanian. Waktu pelaksanaan sesuai dengan jadwal dan materi yang telah disepakati dan disinergikan dengan kunjungan penyuluh ke kelompok tani. Peserta kursus tani dilakukan 4 kali yang terdiri dari perwakilan kelompok tani. Materi pembelajaran antara lain mencakup materi teknis budidaya yang bersifat komplementer dengan komponen GP-PTT, optimasi lahan dan air, serta PJIT antara lain pembuatan pupuk organik, agensi hayati, pestisida alami yang secara spesifik dibutuhkan dalam mendukung tercapainya target produksi dan produktivitas padi. Fasilitator kursus tani dapat berasal dari praktisi dan penyuluh swadaya yang telah mendapatkan pelatihan peningkatan produksi padi. Dimana para peserta kursus tani berkewajiban untuk menerapkan teknologi yang diajarkan pada kursus tani di lahan usahataniya sendiri dan diharapkan dapat menyebarluaskan materi yang diperoleh selama pembelajaran kepada anggota kelompok tani maupun dalam rembuk tani desa.

Rembug tani desa merupakan forum pertemuan antara petani, pengurus kelompok tani, penyuluh pertanian untuk membahas identifikasi dan pemecahan masalah dalam pelaksanaan program peningkatan produktivitas padi. Rembug tani desa dapat disinergikan dengan pelaksanaan gerakan serentak antara lain gerakan perbaikan jaringan irigasi, gerakan tanam serentak, pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT), panen, dll. Rembug tani desa dilaksanakan sebanyak 3 (tiga) kali sesuai dengan hasil kesepakatan yang dirumuskan pada penyusunan rencana kegiatan peningkatan produksi padi ditingkat desa.

Kegiatan pengawalan dan pendampingan penyuluhan pertanian oleh penyuluh pertanian meliputi kegiatan sebagai berikut :

- 1) Memfasilitasi penerapan teknologi spesifik lokasi/teknik budidaya yang direkomendasikan oleh BPTP
- 2) Memfasilitasi ketepatan tata cara penggunaan bahan pembelajaran berupa sarana produksi sesuai rekomendasi
- 3) Membantu petani mengidentifikasi dan mencari solusi pemecahan masalah yang dihadapi petani dalam melaksanakan program peningkatan produksi padi maupun petani anggota poktan/gapoktan lainnya dalam penerapan rekomendasi teknologi
- 4) Menyebarluaskan teknologi yang diterapkan melalui GP-PTT, optimalisasi lahan air PJIT kepada kelompok tani lainnya di wilayah kerjanya
- 5). Untuk meningkatkan efektifitas pelaksanaan pengawalan dan pendampingan kepada para petani, para penyuluh berkoordinasi dengan penyuluh swadaya

Berdasarkan SK Bupati Nunukan Nomor 188.45/428/VI/2013 tentang Tim Pelaksana Peningkatan Produksi Beras Nasional Tingkat Kabupaten dan tingkat Kecamatan Se-Kabupaten Nunukan Tahun Anggaran 2013 menjelaskan bahwa :

- a. Dalam rangka mencapai swasembada beras, pemerintah menetapkan Program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN)
- b. Dalam Pelaksanaan Program Peningkatan Produksi Beras Nasional diperlukan koordinasi yang kuat dan berkesinambungan di berbagai unit kerja/instansi di tingkat Kabupaten hingga tingkat Desa

Dalam uraian tugas Tim Pelaksana Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) Tingkat Kecamatan mempunyai tugas utama :

1. Melaksanakan peningkatan produksi padi tingkat Kecamatan sesuai dengan target dan rencana kerja yang ditetapkan
2. Menerapkan rekomendasi teknologi spesifik lokasi
3. Melaksanakan program penyuluhan tingkat Kecamatan
4. Mengkoordinasikan pemanfaatan prasarana dan sarana yang ada secara efektif dan efisien tingkat Kecamatan.

Secara rincian tugas masing-masing unit kerja dalam Tim Pelaksana P2BN tingkat Kecamatan, sebagai berikut :

1. Kepala UPT/UPT Pertanian, mempunyai tugas :
 - a. Menetapkan sasaran areal luas tanam
 - b. Mengkompilasi usulan RDK dan RDKK dari kelompok tani

- c. Mengkoordinasikan pengawasan peredaran benih, pupuk pestisida dan alsistan di tingkat Kecamatan
 - d. Menggerakkan kegiatan penanaman padi pada lokasi sentra padi di Tingkat Kecamatan
 - e. Menghiting luas areal tanam panen padi
 - f. Mendampingi mantri statistik dalam penghitungan hasil perhektar
2. Koordinasi Penyuluh tingkat Kecamatan, mempunyai tugas :
- a. Merencanakan kegiatan pendampingan penerapan teknologi spesifik lokasi dan penerapan kalender pola tanam
 - b. Menyusun program penyuluhan pertanian untuk mendukung pencapaian target produksi padi yang telah diterapkan oleh Dinas Teknis yang membidangi Tanaman Pangan
 - c. Menyebarluaskan informasi teknologi spesifik lokasi yang direkomendasikan oleh peneliti pendamping kepada pendamping petani pada sentra produksi padi
 - d. Mengawasi penyuluh pendamping pada sentra produksi padi
 - e. Menyediakan dan menyebarluaskan informasi agribisnis di tingkat kecamatan
 - f. Melaksanakan sistem latihan dan kunjungan (LAKU) dalam rangka peningkatan kapasitas penyuluh dan petani
 - g. Melaksanakan Demplot, Damarea dan SL-PTT sebagai unit pembelajaran petani dalam rangka peningkatan produksi padi

- h. Melaksanakan forum penyuluhan tingkat desa dan temu lapangan antara petani, penyuluh, peneliti pendamping di tingkat kecamatan
3. Petugas OPT, mempunyai tugas :
- a. Merencanakan, menyiapkan melaksanakan, mengembangkan, mengevaluasi, membimbing, melaporkan, mengamati, menganalisa, meramalkan dan mengendalikan organisme pengganggu tumbuhan serta melakukan pengawasan peredaran dan penggunaan pupuk serta pestisida
 - b. Perencanaan, penyiapan dan pelaksanaan pengamatan serangan organisme pengganggu tumbuhan dan dampak perubahan iklim
 - c. Perencanaan, penyiapan dan pelaksanaan pengendali/penanggulangan organisme pengganggu tumbuhan dan dampak perubahan iklim
 - d. Analisis dan evaluasi perkembangan organisme pengganggu tumbuhan dan dampak perubahan iklim
 - e. Bimbingan dan pendampingan dalam pengendalian/penanggulangan organisme pengganggu tumbuhan dan dampak perubahan iklim
 - f. Pendampingan penyusunan RDK/RDCK ditingkat kelompok tani (khususnya yang berhubungan dengan organisme pengganggu tumbuhan dan dampak perubahan iklim)
 - g. Pengawasan rekomendasi penggunaan pupuk dan pestisida di tingkat petani

- h. Pelaporan hasil pengamatan serangan organisme pengganggu tumbuhan dan dampak perubahan iklim dan hasil monitoring peredaran dan pengganggu pupuk pestisida
4. Adapun penyuluh pertanian ditingkat desa, mempunyai tugas yaitu
 - a. Mendampingi petani dalam penyusunan RDK dan RDKK
 - b. Membimbing penerapan teknologi spesifik lokasi sesuai dengan pola tanam dan pola usahatani
 - c. Memfasilitasi petani dalam mengakses sarana produksi, permodalan, dan informasi pasar
 - d. Memberi umpan balik penerapan teknologi spesifik lokasi yang dibutuhkan petani untuk disalurkan kepada peneliti pendamping
 - e. Melaksanakan rembuk Pos Penyuluh Desa dalam rangka menyelesaikan permasalahan yang di hadapi petani pada lokasi sentra produksi padi
 - f. Memfasilitasi para petani untuk menumbuh kembangkan kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi petani
 - g. Melaporkan perkembangan luas lahan, luas panen, produksi dan produktifitas tanaman pangan kepada UPTD Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan.

B. Hasil Penelitian

1. Identitas Responden

Identitas responden menggambarkan kondisi atau keadaan serta status orang tersebut. Identitas seorang petani maupun penyuluh pertanian penting untuk

diketahui. Petani sebagai pengelola usaha tani dipengaruhi oleh beberapa unsur, diantaranya meliputi umur, tingkat pendidikan

2. Umur

Umur merupakan salah satu faktor penting dalam mengukur aktivitas seseorang. Banyaknya kegiatan yang dilakukan seseorang tergantung pada umur yang dia miliki. Semakin tua umur seseorang maka akan membatasi ruang aktifitasnya. Umur akan mempengaruhi fisik bekerja dan cara berpikir bahwa ditinjau dari segi umur, semakin tua akan semakin berpengalaman sehingga semakin baik dalam bekerja. Namun, di sisi lain semakin tua semakin menurun kemampuan fisiknya sehingga semakin memerlukan bantuan tenaga kerja, baik dalam keluarga maupun dari luar keluarga (Suratiyah, 2008).

Umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan fisik dan pola pikir petani dalam mengelola usahatannya. Selain itu, umur juga dapat berpengaruh dalam penyerapan informasi yang disampaikan oleh penyuluh pertanian dalam peningkatan produksi.

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa umur responden bervariasi. Adapun kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6
Identitas Responden Petani, Penyuluh dan Pimpinan

No.	Kelompok Umur (Tahun)	Kelompoktani		Penyuluh		Pimpinan	
		Jumlah (orang)	Persen-tase (%)	Jumlah (orang)	Persen-tase (%)	Jumlah (orang)	Persen tase (%)
1.	35-44	-	-	3	80	-	-
2.	45-54	7	70	2	20	1	33,3
3.	>54	3	30	-	-	2	66,6
Jumlah		10	100	5	100	3	100

Sumber: Hasil Kuesioner, 2016.

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari jumlah responden kelompoktani sebanyak 7 responden yang berada pada kelompok umur 45-54 tahun dan 3 orang pada kelompok umur > 54 tahun. Pada responden penyuluh sebanyak 3 responden yang berada pada kelompok umur 35 – 44 tahun, sebanyak 2 responden yang berada pada kelompok umur 45-54 tahun. Pada responden pimpinan sebanyak 1 responden yang berada pada kelompok umur 45-54 tahun dan 2 responden yang berada pada kelompok umur >54 tahun.

Hal ini menunjukkan bahwa responden petani dan penyuluh pada umumnya berada pada usia produktif sehingga dapat dikatakan bahwa responden petani maupun penyuluh memiliki kemampuan untuk meningkatkan kinerjanya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tohir (1991), umur yang ideal untuk pekerjaan fisik usaha tani adalah antara 25-55 tahun, karena pada usia tersebut petani memiliki kemampuan fisik yang optimal untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan

fisik dalam usahatani. Itu sebabnya petani yang berumur 25 – 55 tahun dikategorikan sebagai usia produktif.

Dengan usia yang masih tergolong produktif, maka petani memiliki potensi untuk dapat meningkatkan produksi usahatani guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Begitu pula penyuluh pertanian dengan usia yang masih tergolong produktif memiliki potensi yang besar untuk menjalankan tugasnya lebih baik lagi guna membantu petani dalam meningkatkan produktifitas usahatannya.

3. Pendidikan Responden

Pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi daya penyampaian pesan dan daya serap penerima pesan dari penyuluh ke petani. Untuk membangun pertanian dibutuhkan SDM yang berkualitas. Lebih dari itu, tersedianya SDM yang berkualitas merupakan modal utama bagi daerah untuk menjadi pelaku (aktor), penggerak pembangunan di daerah. Karena itu untuk membangun pertanian erat kaitannya dengan pendidikan SDM petani maupun penyuluh. Adapun pendidikan dari responden dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut :

Tabel 4.7
Pendidikan Responden

No	Tingkat Pendidikan	Petani	Penyuluh	Pimpinan
1	SD	3	-	-
2	SMP	6	-	-
3	SMA	1	-	-
4	S1	-	4	1
5	S2	-	1	2

Sumber: Hasil Kuesioner, 2016.

Melihat tabel 4.7 bahwa tingkat pendidikan responden petani adalah SD sebanyak 3 orang, SMP sebanyak 6 orang dan SMA sebanyak 1 orang jadi yang perlu dibangun diantaranya adalah SDM petani agar kemampuan dan kompetensi kerja masyarakat pertanian dapat meningkat, karena merekalah yang langsung melaksanakan segala kegiatan usaha pertanian di lahan usahanya. Hal ini hanya dapat dibangun melalui proses belajar dan mengajar dengan mengembangkan sistem pendidikan non formal di luar sekolah secara efektif dan efisien di antaranya adalah melalui penyuluhan pertanian.

Karena itu, kegiatan penyuluhan akan membutuhkan tenaga-tenaga penyuluh yang andal agar dapat melaksanakan kegiatan penyuluhan pertanian yang direncanakan. Secara konvensional, peran penyuluh hanya dibatasi pada kewajibannya untuk menyampaikan inovasi dan mempengaruhi penerima manfaat penyuluhan melalui metoda dan teknik-teknik tertentu sampai mereka (penerima manfaat penyuluhan) itu dengan kesadaran dan kemampuannya sendiri mengadopsi inovasi yang disampaikan.

Dari responden penyuluha pertanian yang ada berpendidikan S1 dan S2 adalah merupakan tenaga profesional dan berpengalaman dalam melaku tugas fungsi dan tanggung jawabnya sebagai kepanjangan tangan dari pemerintah dan dapat memberikan motivasi dan inovasi agar petani sebagai pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya sebagai upaya untuk

meningkatkan produktifitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraan, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian lingkungan hidup.

Kegiatan penyuluhan pertanian sebagai proses, dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan secara terus menerus oleh pemerintah atau suatu lembaga penyuluhan agar petani selalu tahu, mau, dan mampu mengadopsi inovasi demi tercapainya peningkatan produktivitas dan pendapatan usahatani guna memperbaiki mutu hidup atau kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Untuk membangun pertanian dibutuhkan SDM yang berkualitas. Lebih dari itu, tersedianya SDM yang berkualitas merupakan modal utama bagi daerah untuk menjadi pelaku (aktor), penggerak pembangunan di daerah. Karena itu untuk membangun pertanian erat kaitannya dengan peningkatan SDM petani.

SDM yang perlu dibangun diantaranya adalah SDM masyarakat pertanian (petani-nelayan, pengusaha pertanian dan pedagang pertanian), agar kemampuan dan kompetensi kerja masyarakat pertanian dapat meningkat, karena merekalah yang langsung melaksanakan segala kegiatan usaha pertanian di lahan usahanya. Hal ini hanya dapat dibangun melalui proses belajar dan mengajar dengan mengembangkan sistem pendidikan non formal di luar sekolah secara efektif dan efisien di antaranya adalah melalui penyuluhan pertanian.

Penyuluhan pertanian adalah pendidikan non formal merupakan proses pembelajaran bagi pelaku utama dan pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktifitas, efisiensi

usaha, pendapatan dan kesejahteraan, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian lingkungan hidup.

Kegiatan penyuluhan pertanian sebagai proses, dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan secara terus menerus oleh pemerintah atau suatu lembaga penyuluhan agar petani selalu tahu, mau, dan mampu mengadopsi inovasi demi tercapainya peningkatan produktivitas dan pendapatan usahatani guna memperbaiki mutu hidup atau kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan akan membutuhkan tenaga-tenaga penyuluh yang andal agar dapat melaksanakan kegiatan penyuluhan pertanian yang direncanakan.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa penyuluh dengan melaksanakan tugas dan fungsi secara optimal maka kinerjanya dianggap baik, selain itu parameter umum keberhasilan penyuluh adalah sudah mampukah dia memotivasi petani sehingga produktivitas hasil pertaniannya meningkat.

4. Peranan Penyuluh Pertanian

a. Peranan Penyuluh Pertanian Sebagai Guru

Peranan Penyuluh Pertanian Sebagai Guru selain menyusun program kerja penyuluh pertanian juga berperan dalam penyusunan rencana kerja, hal ini merupakan pemantapan dari program kerja yang telah tersusun yang bertujuan untuk merencanakan hal-hal yang akan dilakukan oleh penyuluh pertanian guna membantuk kegiatan usahatani masyarakat.

Dalam penyusunan rencana kerja keterlibatan masyarakat tani sangat penting karena mereka lebih tahu keadaan lingkungan disekeliling mereka. Peranan penyuluh pertanian dalam penyusunan rencana kerja diharapkan mampu mengupayakan kegiatan yang dilaksanakan lebih maksimal untuk kesejahteraan petani.

Selain itu, kegiatan yang direncanakan dapat dijadikan proses belajar bagi petani untuk bisa melihat masalah yang ada sehingga terdorong mengupayakan pemecahan masalah dengan jalan keluar yang cepat, tepat dan akurat.

Peranan penyuluh pertanian sebagai guru, Berdasarkan hasil kuesioner, sebanyak 88,88% responden yang menyatakan penyuluh pertanian sebagai guru yang mendampingi petani dalam penyusunan RDKK, 66,66% responden yang menyatakan pendamping petani dalam pertemuan kelompok tani dalam menginventarisai luas lahan yang ditanami, 55,56% responden yang menyatakan pendamping petani dalam menghitung dan menetapkan sarana produksi, 55,56% yang menyatakan pendamping petani dalam merumuskan RDK dan RDKK sebagai formatnya, 44,44% responden menyatakan berkoordinasi dengan petani dalam meneliti kelengkapan RDKK, 50% responden menyatakan pendamping Gapoktan dalam mengkompilasi RDK dan RDKK kelompok. Berdasarkan hasil penelitian tersebut peran penyuluh sebagai guru, aktif mendampingi petani dalam penyusunan RDK dan RDKK, dengan aktif dalam mendampingi pertemuan kelompok tani dalam menginventarisasi luas lahan yang ditanami, mendampingi kelompok tani dan petani dalam menghitung dan menetapkan sarana produksi,

membimbing secara langsung kepada petani dalam merumuskan RDK dan RDKK sesuai format, pendamping Gapoktan dalam mengkompilasi RDK dan RDKK dari kelompok tani. Penyuluh pertanian kurang aktif berkoordinasi dengan petani dalam meneliti kelengkapan RDK dan RDKK. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Sidik (2009), para penyuluh harus mampu meningkatkan pengetahuan dan wawasan para petani sehingga mereka bisa mendapatkan informasi yang terkini mengenai perkembangan dan teknik pertanian. Seorang petugas penyuluh pertanian harus responsif terhadap perkembangan arus teknologi, karena saat ini banyak sekali teknologi seperti internet yang menyediakan berbagai jutaan bahkan milyaran informasi yang dapat bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan para petani. Oleh karena itu, para petugas penyuluh pertanian diharapkan sudah mampu merespon perkembangan teknologi saat ini.

Sebagai pendamping penyuluh dalam penyusunan RDKK peranan penyuluh adalah untuk mewujudkan target program swasembada yang berkelanjutan, perlu disusun rencana kegiatan kelompok tani setiap tahun dalam bentuk Rencana Kerja Definitif Kelompok (RDK) yang meliputi kegiatan kelompok tani dalam pengembangan usaha.

Selanjutnya RDK dijabarkan oleh kelompok tani dalam Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) yang berisi kebutuhan sarana produksi dan alat mesin pertanian, termasuk pembiayaan baik yang berasal dari kredit maupun dari swadana petani.

Pendampingan penyusunan RDK/RDKK termasuk RDKK pupuk bersubsidi diarahkan untuk menumbuhkan kemampuan petani dalam merencanakan kegiatan usahatani kelompok selama satu tahun dengan azas musyawarah untuk menjamin penerapan teknologi sesuai anjuran. Penyuluhan pertanian mendampingi penyusunan RDK/RDKK, RDKK kelompok tani dengan bertujuan :

1. Meningkatkan kemampuan kelompok tani dalam menyusun RDK/RDKK, termasuk RDKK pupuk bersubsidi;
2. Meningkatkan peran penyuluh pertanian dalam pendampingan petani dalam menyusun RDK/RDKK

Peningkatan Produksi padi dari tahun ke tahun lebih cenderung naik turun, hal ini perlu adanya bimbingan penyuluh pertanian untuk usaha mereka dengan menyampaikan teknik-teknik baru untuk melakukan penanganan penanaman padi

b. Peranan Penyuluh Pertanian Sebagai Inisiator

Peranan penyuluh pertanian sebagai inisiator adalah membimbing penerapan teknologi spesifik lokasi sesuai dengan pola tanam pada pola usahatani sebanyak 83,33 % responden. Sebanyak 33,33 % responden menyatakan pembimbing dalam persemaian dan persiapan bibit, serta anjuran tentang pemupukan. Sebanyak 77,78 % responden menyatakan pembimbing tentang cara tanam, membimbing mengenai hama penyakit sebanyak 61,11 %. Dalam menjalankan perannya sebagai inisiator membimbing dalam menanam padi dan penanganan hasil padi sebanyak 72,22%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran penyuluh sebagai inisiator aktif dalam

membimbing penerapan teknologi spesifik lokasi yang sesuai dengan pola tanam dan pola usaha tani, membimbing tentang cara tanam, membimbing mengenai hama penyakit, membimbing mengenai dalam menanam padi dan penanganan hasil padi. Penyuluh pertanian kurang aktif membimbing dalam persemaian dan persiapan bibit serta anjuran tentang pemupukan. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan dalam teori Sidik (2009), Petugas penyuluh pertanian harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan petani, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh petani binaannya, dan mengembangkan model-model teknologi serta gagasan yang selalu inovatif. Hal ini akan tercermin dari cara-cara penyuluh pertanian dalam melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, inegratif, rasional, dan objektif, pragmatis, keteladanan, disiplin dan adaptabel serta fleksibel.

c. Peranan Penyuluh Pertanian Sebagai Organisator dan Dinamisator

Peranan penyuluh pertanian sebagai organisator dan dinamisator, memberi fasilitas petani dalam menumbuh kembangkan kelompok tani sebanyak 94,44 % responden. Peranan penyuluh pertanian sebagai organisator dan dinamisator mendampingi kelompok tani dengan koperasi, UKM dan perdagangan sebanyak 55,56 % responden. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan, peran penyuluh pertanian sebagai organisator dan dinamisator sudah aktif dalam memfasilitasi petani dalam menumbuhkembangkan kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi petani melalui aktif hadir dalam musyarah kelompok tani,

menyampaikan informasi, keterampilan usaha, menumbuhkan kemampuan manajerial, kepemimpinan dan kewirausahaan. Dalam kelembagaan ekonomi petani penyuluh pertanian aktif dalam tahap awal persiapan, pembentukan dan pelaksanaan pengembangan kelembagaan ekonomi petani, memonitor dan mengevaluasi, melakukan sosialisasi, mengadakan rembuk tani poktan, mendampingi kelompok tani dengan pihak-pihak yang berkaitan seperti Dinas, Koperasi, UKM dan perdagangan, pengembangan jejaring dan kemitraan, dan melakukan pelayanan informasi dan pelatihan kelembagaan ekonomi petani. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Suhardiyono (1992), dalam penyelenggaraan kegiatan penyuluhan, para penyuluh pertanian di lapangan tidak mungkin mampu untuk melakukan kunjungan kepada masing-masing petani, sehingga petani diajak untuk membentuk kelompok tani dan mengembangkannya menjadi suatu lembaga ekonomi dan sosial.

d. Peranan Penyuluh Sebagai Fasilitator

Peranan penyuluh sebagai fasilitator petani dalam mengakses sarana produksi dan permodalan sebanyak 100 % responden. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran penyuluh sebagai fasilitator aktif dalam memfasilitasi petani dalam mengakses sarana produksi dan permodalan. Penyuluh pertanian dalam memfasilitasi kelompok tani untuk melakukan pertemuan penelaahan dan menginventarisasi kembali kegiatan dan kebutuhan sarana dengan memasukkan kebutuhan sarana produksi. Pengawasan dan pendampingan penyuluh adalah serangkaian kegiatan fasilitasi yang

dilakukan oleh penyuluh dalam proses pembelajaran petani melalui penerapan berbagai metode penyuluhan, diantaranya kursus desa, rembug tani desa. Rembug tani desa adalah forum pertemuan antara petani, pengurus kelompok tani, penyuluh pertanian untuk membahas identifikasi dan pemecahan masalah serta pelaksanaan gerakan serentak dalam mendukung program peningkatan produksi dan produktivitas padi. Hal ini sesuai dengan teori Mardikanto (2009), peran penyuluh pertanian lebih bersifat melayani kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan klien nya. Fungsi fasilitator tidak harus selalu dapat mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan atau memenuhi sendiri kebutuhan-kebutuhan klien, namun seringkali justru hanya sebagai penengah/mediator.

e. Peranan Penyuluh Sebagai Penghubung

Peranan penyuluh sebagai penghubung, adanya umpan balik teknologi spesifik lokasi yang dibutuhkan petani ke peneliti pendamping sebanyak 100 % responden. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran penyuluh sebagai penghubung aktif dalam memberikan umpan balik teknologi spesifik lokasi yang dibutuhkan petani disalurkan ke peneliti pendamping,. Hal ini sesuai dengan teori Kartasapoetra (1996), penyuluh bertugas untuk menyampaikan hasil temuan lembaga penelitian kepada petani. Sebaliknya, petani harus berkewajiban untuk melaporkan hasil pelaksanaan penerapan hasil-hasil temuan lembaga penelitian yang dianjurkan tersebut kepada penyuluh yang membinanya sebagai jembatan penghubung, selanjutnya penyuluh menyampaikan

hasil penerapan teknologi yang dilakukan oleh petani kepada lembaga penelitian yang terkait sebagai bahan referensi lebih lanjut.

f. Peranan Penyuluh Sebagai Penganalisa.

Peranan penyuluh sebagai penganalisa sangat tinggi yaitu dengan adanya rembug desa guna menganalisa dan menyelesaikan permasalahan petani sebanyak 100 % responden. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan, peran penyuluh sebagai penganalisa aktif dalam melaksanakan rembug desa guna menganalisa dan menyelesaikan permasalahan petani dikarenakan didukung biaya pelaksanaan. Hal ini sesuai dengan teori Kartasapoetra (1996), penyuluh membantu petani mengenal masalah-masalah yang mereka hadapi dan mencari jalan keluar yang diperlukan.

g. Faktor Pendukung

Adanya pelatihan kepada petani yang diadakan pemerintah sebanyak 66,66 % responden. Terpenuhi sarana dan prasarana pertanian sebanyak 55,56 % responden, adanya bantuan permodalan sebanyak 38,89 % responden, adanya respons petani dalam menerima program pertanian terbaru sebanyak 33,33 % responden.

h. Faktor Penghambat

Minimnya dana operasional yang digunakan penyuluh dalam membimbing sebanyak 33,33 % responden, adanya ketimpangan petani yang sudah mengerti teknologi dan buta teknologi sebanyak 50 % responden, terbatasnya jumlah

penyuluh pertanian dikecamatan Nunukan Selatan sebanyak 16,67 % responden. Pada masa sekarang ini dengan pola yang lebih konsultatif petani-nelayan tak dipaksa oleh pemerintah tetapi dibebaskan untuk memilih mana yang terbaik bagi petani-nelayan, penyuluh berperan sebagai pemberi konsultasi dalam analisis usahanya, memberikan penjelasan tentang untung ruginya dalam usaha yang diinginkan oleh petani-nelayan, keputusan akhir ada pada petani-nelayan itu sendiri. Inilah di antara konsekuensi yang harus dijalankan oleh penyuluh sebagai implementor kebijakan pemerintah terkait peningkatan produksi pertanian, perikanan, dan kehutanan melalui kegiatan penyuluhan sesuai Undang-Undang Nomor 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan.

C. Pembahasan Peranan Penyuluh Pertanian

1. Peranan Penyuluh Pertanian Sebagai Guru

Peranan Penyuluh Pertanian sebagai guru di Kecamatan Nunukan Selatan mempunyai pengaruh terhadap peningkatan produksi beras di Kecamatan Nunukan selatan Kabupaten Nunukan terlihat dari peran Penyuluh sebagai guru adalah aktif dengan berkoordinasi dengan petani dalam meneliti kelengkapan RDKK dan sebagai guru mendampingi Gapoktan dalam mengkompilasi RDK dan RDKK kelompok tani. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan, peran penyuluh sebagai guru dengan aktif mendampingi petani dalam penyusunan RDK dan RDKK, aktif dalam mendampingi pertemuan kelompok tani dalam menginventarisasi luas lahan yang ditanami, mendampingi kelompok tani dan

petani dalam menghitung dan menetapkan sarana produksi, membimbing secara langsung kepada petani dalam merumuskan RDK dan RDKK sesuai format dan dalam mendampingi Gapoktan dan mengkompilasi RDK dan RDKK dari kelompok tani, penyuluh kurang aktif berkoordinasi dengan petani dalam meneliti kelengkapan RDK dan RDKK. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Sidik (2009), para penyuluh harus mampu meningkatkan pengetahuan dan wawasan para petani sehingga mereka bisa mendapatkan informasi yang terkini mengenai perkembangan dan teknik pertanian. Seorang petugas penyuluh pertanian sudah responsif terhadap perkembangan arus teknologi. Saat ini banyak sekali teknologi seperti internet yang menyediakan berbagai jutaan bahkan milyaran informasi yang dapat bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan para petani. Petugas penyuluh pertanian sudah mampu merespon perkembangan teknologi saat ini.

Program peningkatan beras Nasional dicanangkan pada tahun 2011 dan Penyuluh Pertanian Kecamatan Nunukan Selatan sudah mendampingi petani untuk melaksanakan program tersebut sehingga pada tahun berikutnya yaitu tahun 2012 terjadi kenaikan produksi padi sebesar 1.081 ton dari 1.586 menjadi 2.567 ton.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian gambaran kinerja penyuluh pertanian di Nunukan Selatan. ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja yaitu : (a) kemampuan mereka, (b) motivasi, (c) dukungan

yang diterima, (d) keberadaan pekerjaan yang mereka lakukan, dan (e) hubungan mereka dengan organisasi.

Kemampuan seorang penyuluh pertanian sangat mempengaruhi peranannya, penyuluh yang memiliki kemampuan akan lebih mudah melakukan penyuluhan kepada petani, kemampuan yang utama adalah sumberdaya manusia (SDM). Penyuluh sebagai pembawa informasi maupun teknologi yang berkaitan dengan pertanian akan mudah diterima petani apabila penyuluh memiliki kemampuan dalam mentransfer pengetahuan maupun ketrampilan. Penyuluhan pertanian diselenggarakan menurut keadaan atau situasi yang nyata, untuk itu perlu mengenal wilayah daerah kerja dan lingkungan yang ada di daerah tersebut, termasuk keadaan sosial ekonomi serta daya dan tenaga penyuluh maupun sarana-sarana produksi yang tersedia. Penyuluhan pertanian seharusnya ditujukan kepada kepentingan dan kebutuhan sasaran. Hal ini dapat dicapai apabila mereka dapat menyelesaikan atau memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi. Untuk itu perlu diketahui masalah-masalah yang ada dengan jalan mengenal daerah kerja. Rencana-rencana kerja disusun penyuluh bersama-sama dengan petani setempat dalam penyuluhan pertanian, karena dengan melibatkan mereka berarti mereka mengetahui tujuan yang akan dicapai dan sekaligus mendidik mereka untuk dapat bekerja bersama-sama. Dengan demikian suatu model penyuluhan yang baik disusun berdasarkan pendekatan manajemen strategis untuk menghasilkan model penyuluhan dengan pertimbangan : (a) Karakteristik Sasaran,

(b) Karakteristik Penyuluh, (c) Kondisi Wilayah, (d) Materi Penyuluhan, (e) Cara Penyuluhan, (f) Sarana dan Biaya dan (g) Kebijakan Pemerintah.

Peran Penyuluh Sebagai Guru di Kecamatan Nunukan Selatan mempunyai hubungan terhadap peningkatan produksi beras, berdasarkan hasil responden.

Metode penyuluhan melalui penyampaian materi penyuluhan oleh para penyuluh kepada para petani anggota poktan/gapoktan beserta keluarga baik secara langsung maupun tidak langsung agar mereka tahu, mau dan mampu menerapkan teknologi. Segala upaya untuk mengubah pola pikir petani dalam meningkatkan usahatani, penumbuhan dan penguatan kelembagaan petani guna meningkatkan produksi padi di Kecamatan Nunukan Selatan dan juga untuk meningkatkan kesejahteraan petani.

Proses belajar mengajar bagi para petani di desa yang diselenggarakan secara sistematis, teratur dalam jangka waktu tertentu untuk meningkatkan kemampuan petani dalam menerapkan inovasi teknologi (padi) sesuai rekomendasi. Teknologi yang diterapkan merupakan teknologi yang telah teruji (secara teknis mudah diterapkan, secara ekonomi menguntungkan dan secara sosial budidaya dapat diterima masyarakat), meliputi a) benih varietas unggul berlabel, b) pupuk berimbang, c) pola tanam, d) pengendalian hama/OPT dan e) panen dan pascapanen. Petani pelaksana kursus tani desa bersedia menerapkan teknologi sesuai rekomendasi secara taat asas pada kegiatan pelaksanaan pengawalan dan pendampingan penyuluh di sentra lokasi padi.

2. Peranan Penyuluh Pertanian Sebagai Inisiator

Peranan Penyuluh Pertanian sebagai inisiator adalah membimbing penerapan teknologi spesifik lokasi sesuai dengan pola tanam dan pola usaha tani, sebanyak 83,33 % responden. Sebanyak 33,33 % responden menyatakan pembimbing dalam penyemaian dan persiapan bibit, serta anjuran tentang pemupukan. Sebanyak 77,78 % responden menyatakan pembimbing tentang cara tanam, membimbing mengenai hama penyakit sebanyak 61,11 %. Dalam menjalankan perannya sebagai inisiator membimbing dalam menanam padi dan penanganan hasil padi sebanyak 72,22 %. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan, peran penyuluh sebagai inisiator aktif dalam membimbing penerapan teknologi spesifik lokasi sesuai dengan pola tanam dan pola usaha tani mulai dari memberikan arahan dan bimbingan memilih jenis bibit yang baik dan sesuai musim tanam, memberikan bimbingan mengenai cara tanam, membantu petani dalam acuan olahan takaran pupuk, membantu penyuluhan tentang pengendalian gulma, memberikan inovasi pengairan, membimbing penyuluhan mengenai pengendalian hama penyakit, dan membimbing petani dalam memanen padi dan penanganan hasil panen. Penyuluh Pertanian kurang aktif, membimbing dalam persemaian dan persiapan bibit, anjuran tentang pemupukan kompos dan kandang. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan dalam teori Sidik (2009), Petugas penyuluh pertanian harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan petani, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh petani binaannya, dan

mengembangkan model-model teknologi serta gagasan yang selalu inovatif. Hal ini akan tercermin dari cara-cara penyuluh pertanian dalam melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional, dan objektif, pragmatis, keteladanan, disiplin dan adaptabel serta fleksibel.

Pelaksanaan peningkatan produksi padi agar berhasil guna meyakinkan petani untuk menerapkan suatu inovasi teknologi komponen pelaksanaan pengawalan dan pendampingan penyuluh di lokasi sentra padi adalah: (1) petani pelaksana, (2) penyuluh pertanian, (3) paket teknologi yang diterapkan, (4) bahan pembelajaran, dan (5) bantuan transport, dengan penjelasan sebagai penyuluh peserta kursus tani berasal dari 1 (satu) kelompok tani (poktan) pelaksana dengan peserta antara 20 – 25 orang atau disesuaikan dengan jumlah anggota kelompok yang ada di lapangan

3. Peranan Penyuluh Pertanian Sebagai Organisator dan Dinamisator

Peranan penyuluh pertanian sebagai organisator dan dinamisator di kecamatan Nunukan Selatan sudah berperan dengan memberi fasilitas petani dalam menumbuh kembangkan kelompok tani sebanyak 94,44 % responden. Peranan penyuluh pertanian sebagai organisator dan dinamisator mendampingi kelompok tani dengan koperasi, UKM dan perdagangan sebanyak 55,56 % responden . Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan, peran penyuluh sebagai organisator dan dinamisator aktif dalam memfasilitasi petani dalam menumbuhkembangkan kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi petani melalui aktif hadir dalam musyarah kelompok tani, menyampaikan

informasi, keterampilan usaha, menumbuhkan kemampuan manajerial, kepemimpinan dan kewirausahaan. Dalam kelembagaan ekonomi petani penyuluh pertanian aktif dalam tahap awal persiapan, pembentukan dan pelaksanaan pengembangan kelembagaan ekonomi petani, memonitor dan mengevaluasi, melakukan sosialisasi, mengadakan rembug tani poktan, mendampingi kelompok tani dengan pihak-pihak yang berkaitan seperti Dinas, Koperasi, UKM dan perdagangan, pengembangan jejaring dan kemitraan, dan melakukan pelayanan informasi dan pelatihan kelembagaan ekonomi petani. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Suhardiyono (1992), dalam penyelenggaraan kegiatan penyuluhan, para penyuluh pertanian di lapangan tidak mungkin mampu untuk melakukan kunjungan kepada masing-masing petani, sehingga petani diajak untuk membentuk kelompok tani dan mengembangkannya menjadi suatu lembaga ekonomi dan sosial.

Berdasarkan hasil responden dapat diketahui bahwa peranan penyuluh sebagai organisator di Kecamatan Nunukan Selatan sebagai organisator selalu mampu menumbuhkembangkan kelompok tani agar agar mampu berfungsi sebagai kelas belajar mengajar, wahana kerjasamadan sebagai inti produksi. Jika penyuluh berperan aktif serta memberikankomunikasi yang baik kepada petani dalam setiap kegiatannya.

4. Peranan Penyuluh sebagai fasilitator

Peran Penyuluh sebagai fasilitator petani dalam mengakses sarana produksi dan permodalan sebanyak 100 % responden. Berdasarkan hasil penelitian tersebut,

dapat disimpulkan, peran penyuluh sebagai fasilitator aktif dalam memfasilitasi petani dalam mengakses sarana produksi dan permodalan. Penyuluh pertanian memfasilitasi kelompok tani untuk melakukan pertemuan penelaahan dan menginventarisasi kembali kegiatan dan kebutuhan sarana dengan memasukkan kebutuhan sarana produksi. Pengawasan dan pendampingan penyuluh adalah serangkaian kegiatan fasilitasi yang dilakukan oleh penyuluh dalam proses pembelajaran petani melalui penerapan berbagai metode penyuluhan, diantaranya kursus desa, rembug tani desa. Rembug tani desa adalah forum pertemuan antara petani, pengurus kelompok tani, penyuluh pertanian untuk membahas identifikasi dan pemecahan masalah serta pelaksanaan gerakan serentak dalam mendukung program peningkatan produksi dan produktivitas padi, jagung, dan kedelai. hal ini sesuai dengan teori Mardikanto (2009), peran penyuluh pertanian lebih bersifat melayani kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan kliennya. Fungsi fasilitator tidak harus selalu dapat mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan atau memenuhi sendiri kebutuhan-kebutuhan klien, namun seringkali justru hanya sebagai penengah/mediator.

Pelaksanaan pengawasan dan pendampingan penyuluh di lokasi sentra padi adalah penyuluh WKPP yang bertugas sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran dan penyebaran hasil pelaksanaan kepada kelompok tani binaannya yang lain dalam 1 (satu) WKPP.

Pelaksanaan kegiatan pengawasan dan pendampingan penyuluh di lokasi sentra padi merupakan penerapan teknologi yang secara teknis mudah diterapkan,

secara ekonomi menguntungkan dan secara sosial budaya dapat diterima masyarakat, serta telah teruji keberhasilannya dan menguntungkan dan secara sosial budaya dapat diterima masyarakat, serta telah teruji keberhasilannya dan menguntungkan bagi petani. pelaksanaan pengawalan dan pendampingan penyuluh di lokasi sentra padi menerapkan juga beberapa metode penyuluhan pertanian yang saling berkaitan satu sama lain.

. Penyuluh pertanian berperan sebagai pendamping/fasilitator yang bertugas melakukan pengawalan dan pendampingan kepada petani di WKPP untuk menerapkan inovasi teknologi sesuai rekomendasi.

5. Peranan Penyuluh Pertanian Sebagai Penghubung.

Peranan penyuluh pertanian di Kecamatan Nunukan Selatan Kabupaten Nunukan sebagai penghubung, adanya umpan balik teknologi spesifik lokasi yang dibutuhkan petani ke peneliti pendamping sebanyak 100 % responden. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan, peran penyuluh sebagai penghubung aktif dalam memberikan umpan balik teknologi spesifik lokasi yang dibutuhkan petani disalurkan ke peneliti pendamping,. Hal ini sesuai dengan teori Kartasapoetra (1996), penyuluh bertugas untuk menyampaikan hasil temuan lembaga penelitian kepada petani. Sebaliknya, petani harus berkewajiban untuk melaporkan hasil pelaksanaan penerapan hasil-hasil temuan lembaga penelitian yang dianjurkan tersebut kepada penyuluh yang membinanya sebagai jembatan penghubung, selanjutnya penyuluh menyampaikan hasil penerapan teknologi yang

dilakukan oleh petani kepada lembaga penelitian yang terkait sebagai bahan referensi lebih lanjut. Dengan memperkenalkan teknologi yang baru kepada petani dan petani melaksanakan di lapangan maka ini akan meningkatkan produksi padi yang berarti mendukung program peningkatan produksi beras nasional.

Peran Penyuluh Pertanian sebagai penghubung menyampaikan aspirasi petani dan peneliti yaitu selalu membawa inovasi baru hasil-hasil penelitian untuk dapat memajukan usaha tani.

Penyuluh Pertanian Kecamatan Nunukan Selatan Kabupaten Nunukan menyampaikan rancangan sinergitas kegiatan penyuluhan pertanian dengan dinas/instansi terkait.

6. Peranan Penyuluh Sebagai Penganalisa.

Peranan penyuluh pertanian kecamatan Nunukan Selatan sebagai penganalisa mengadakan rembuk desa guna menganalisa dan menyelesaikan permasalahan petani sebanyak 100 % responden. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan, peran penyuluh sebagai penganalisa aktif dalam melaksanakan rembug desa guna menganalisa dan menyelesaikan permasalahan petani. Hal ini sesuai dengan teori Kartasapoetra (1996), penyuluh membantu petani mengenal masalah-masalah yang mereka hadapi dan mencari jalan keluar yang diperlukan.

Sebagai penganalisa penyuluh dapat menganalisa perubahan iklim sehingga dengan analisa iklim dapat mengantisipasi kedepan kendala apa yang akan

dihadapi dan bagaimana cara mengatasinya dalam hal usahatani yang mendukung program produksi beras

7. Faktor Pendukung.

Faktor pendukung penyuluh pertanian di Kecamatan Nunukan Kabupaten Nunukan dalam melakukan perannya sebagai guru, inisiator, organisator dan dinamisator, fasilitator, penganalisa dan penghubung untuk mendukung program peningkatan produksi beras perlu adanya dukungan berupa pelatihan kepada penyuluh dan petani yang diadakan pemerintah sebanyak 66,66 % responden. Terpenuhinya sarana dan prasarana pertanian sebanyak 55,56 % responden, adanya bantuan permodalan sebanyak 38,89 % responden, adanya respons petani dalam menerima program pertanian terbaru sebanyak 33,33 % responden.

Peran kementerian/lembaga, dinas-dinas hendaknya membuat kegiatan/program yang sudah dijangkau dari aspirasi masyarakat banyak. Hal ini agar kebijakan yang telah dibuat berhasil dan dirasa manfaatnya serta masyarakat turut merasa memiliki sehingga peran masyarakat tersebut lebih optimal. Misalnya kegiatan dalam mendukung swasembada beras diantaranya pemanfaatan jaringan irigasi untuk pertanian, jika masyarakat tidak diikutsertakan, biasanya mereka juga kurang perannya dalam kegiatan pemeliharaan sarana jaringan irigasi tersebut. Jika sudah demikian akan berdampak terhadap kegiatan swasembada beras.

Salah satu tujuan penyuluhan adalah meningkatnya keterampilan petani dalam melakukan usaha taninya. Setelah petani mengetahui maka selanjutnya

diharapkan petani mau dan mampu menerapkan pengetahuannya, ketika petani bisa menerapkan maka petani dianggap terampil, tidak semua petani terampil dalam menerapkan pengetahuannya. Terkadang teori yang disampaikan oleh penyuluh sedikit berbeda dengan kenyataan di lapangan, karena itu penyuluh harus lebih intens lagi dalam melakukan penyuluhan sehingga petani menjadi terampil dalam melakukan usaha taninya.

Keterampilan petani harus tetap diasah agar petani semakin mahir dan ahli dalam melakukan usaha taninya, penyuluh harus melakukan pendampingan sehingga menjadi terampil, petani tidak bisa langsung menjadi terampil tetapi memerlukan proses dan waktu yang panjang.

Kecamatan Nunukan Selatan adalah salah satu kecamatan yang mayoritas penduduknya mengandalkan sektor pertanian terutama padi sawah. Berdasarkan data produksi padi pada tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami penurunan 36,6 %, hal ini disebabkan oleh peralihan profesi petani padi ke petani rumput laut. Pada tahun 2014 luas panen padi 1,097 hektar tentunya memiliki tantangan tersendiri bagi penyuluh pertanian lapangan. Peran penyuluh pertanian kecamatan Nunukan Selatan dituntut maksimal agar petani mau tetap menanam padi untuk mendukung program peningkatan produksi beras nasional.

Salah satu tujuan penyuluhan adalah meningkatnya keterampilan petani dalam melakukan usaha taninya. Setelah petani mengetahui maka selanjutnya diharapkan petani mau dan mampu menerapkan pengetahuannya, ketika petani bisa menerapkan maka petani dianggap terampil, tidak semua petani terampil

dalam menerapkan pengetahuannya. Terkadang teori yang disampaikan oleh penyuluh sedikit berbeda dengan kenyataan di lapangan.

Dalam mendukung program peningkatan produksi beras nasional maka penyuluh pertanian harus intens lagi dalam melakukan penyuluhan, pendampingan sehingga petani menjadi terampil dalam melakukan usaha taninya.

Keterampilan petani harus tetap diasah agar petani semakin mahir dan ahli dalam melakukan usaha taninya sehingga petani tetap tertarik untuk menanam padi sambil melakukan budidaya rumput laut.

Swasembada pangan tanpa impor, itulah yang disebut sebagai kedaulatan pangan. Swasembada pangan sudah menjadi program utama pemerintah. Kita bisa rasakan 10 tahun Kabinet Indonesia Bersatu (KIB), berbagai kegiatan sudah dilakukan. Pada era KIB I kita sudah berhasil swasembada padi. Pada era KIB II, juga telah dicanangkan program 10 juta ton beras nasional yaitu peningkatan produksi beras nasional (P2BN) tahun 2014.

Suksesnya kegiatan program peningkatan produksi beras nasional ini tidak terlepas dari peran semua (*stakeholders*) pemangku kepentingan di negeri ini. Pelaksanaan pengawalan dan pendampingan penyuluh di lokasi sentra padi dikoordinasikan di BP3K yang mendapatkan fasilitasi peningkatan BP3K. Penetapan lokasi WKPP dilakukan oleh BP3K/kelembagaan penyuluhan kabupaten/kota berdasarkan hasil koordinasi dengan dinas yang menangani tanaman pangan kabupaten/kota, pada wilayah kerja Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) di lokasi sentra produksi padi.

Hasil pembelajaran dari Penyuluh Pertanian Kecamatan Nunukan Selatan Kabupaten Nunukan diharapkan dapat memberikan dampak bagi petani dalam mencapai program peningkatan beras nasional..

Penyuluh pertanian Kecamatan Nunukan Kabupaten Nunukan melakukan sinkronisasi kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan termasuk kegiatan pengawalan dan pendampingan penyuluh di lokasi sentra padi, mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan dan menyusun rencana kerja pengawalan dan pendampingan penyuluh di lokasi sentra produksi padi.

8. Faktor penghambat.

Faktor penghambat peran dalam mendukung program peningkatan produksi beras nasional (P2BN) adalah minimnya dana operasional yang digunakan penyuluh dalam membimbing sebanyak 33,33 % responden, adanya ketimpangan petani yang sudah mengerti teknologi dan buta teknologi sebanyak 50 % responden, terbatasnya jumlah penyuluh pertanian dikecamatan Nunukan Selatan sebanyak 16,67 % responden.

Kebijakan pemerintah sangat penting dalam mencapai swasembada beras. Selain membuat aturan-aturan di masing-masing kelembagaan tersebut, yang tidak kalah penting adalah peran manusianya. Peran ini meliputi pejabat pembuat kebijakan, peran dinas terkait, peran penyuluh dan peran petani sendiri.

Jika orang-orang yang berada di lembaga yang membuat kebijakan/peraturan tidak mendahulukan kepentingan rakyat/tidak memihak

kepada yang dibutuhkan rakyat, maka otomatis rakyat sendiri tidak akan mendukung dan suatu program yang dicanangkan tidak akan berhasil atau sulit direalisasikan.

Peran kementerian/lembaga, dinas-dinas seharusnya membuat kegiatan/program yang sudah dijangkau dari aspirasi masyarakat banyak. Hal ini agar kebijakan yang telah dibuat berhasil dan dirasa manfaatnya serta masyarakat turut merasa memiliki sehingga peran masyarakat tersebut lebih optimal. Misalnya kegiatan dalam mendukung swasembada beras ini di antaranya pemanfaatan jaringan irigasi untuk pertanian, jika masyarakat tidak diikutsertakan, biasanya mereka juga kurang perannya dalam kegiatan pemeliharaan sarana jaringan irigasi tersebut akan berdampak terhadap program peningkatan produksi beras nasional.

Peran penyuluhan pertanian dapat diartikan sebagai garda terdepan dalam membangun manusia pertanian khususnya petani. Penyuluh berperan sebagai perantara/media informasi baik dari atas ke bawah maupun sebaliknya. Penyuluh menyebarkan informasi teknologi dari balai pengkajian dan perguruan tinggi ke petani dan menyampaikan aspirasi dari petani ke pengambil kebijakan semuanya perlu dukungan andil besar penyuluh. Karena penyuluh langsung terjun ke masyarakat maka tidak bisa dipungkiri penyuluhlah yang tahu apa saja kebutuhan masyarakat tersebut.

Penyuluh merupakan mitra kerja pemerintah sekaligus petani. Penyuluh berperan melaksanakan aturan yang dibuat pemerintah untuk dijalankan bersama

dengan petani karena penyuluh di lapangan tugasnya bukan hanya sebagai pendamping kegiatan, tetapi sebagai pembina dan pengawas yang ikut bertanggungjawab agar target yang ditetapkan oleh pemerintah bisa tercapai. Penyuluh sebagai mitra petani adalah perannya membantu petani membangun mitra dengan petani sukses (pelaku usaha) bisa saja penyuluh itu sendiri sebagai pelaku usaha seperti sekarang dengan makin berkurangnya lahan pertanian ya dalam membangun usahataniya agar lebih maju. Memang tugas utama penyuluh itu adalah bagaimana merubah karakter (perilaku, keterampilan dan sikap) petani dan itu tidak mudah. Karena itulah peran penyuluhan tidak bisa diabaikan.

Melihat kondisi real keberadaan penyuluh sekarang yang masih belum sesuai amanat UU SP3K yaitu satu desa satu penyuluh, maka dirasakan tugas penyuluh sangat berat. Hal ini turut mempengaruhi produktifitas seorang penyuluh menjadi kurang optimal.

Yang menjadi penghambat penyuluh pertanian untuk melaksanakan perannya adalah beralihnya sebagian dari petani padi menjadi petani rumput laut dikarenakan harga jual rumput laut yang baik, pengelolaan rumput laut yang lebih mudah dibandingkan menanam padi. Penyuluh tidak dapat melarang petani untuk berpindah menjadi petani rumput laut. Petani bebas memilih usaha apa yang cocok yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani maka disinilah peran penyuluh pertanian untuk membimbing petani agar petani tetap menanam padi sambil melakukan budidaya rumput laut.

Berpindahnya petani ke rumput laut sehingga berpengaruh pada produksi beras yang mengalami penurunan dari tahun 2013 pada tahun 2014 yaitu 1,731 ton menjadi 1.097 ton merupakan faktor penghambat namun ini menjadikan tantangan bagi Penyuluh Pertanian untuk meningkatkan produksi beras dan memberikan bimbingan kepada petani untuk tetap menanam padi sambil menanam rumput laut.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uraian penelitian dan pembahasan yang dilakukan sehubungan dengan permasalahan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa peranan penyuluh pertanian di Kecamatan Nunukan Selatan Kabupaten Nunukan sebagai berikut :

1. Sebagai Guru, penyuluh pertanian aktif dalam mendampingi petani dalam penyusunan RDK dan RDKK, mendampingi pertemuan kelompok tani dalam menginventarisasi luas lahan yang ditanami, mendampingi kelompok tani dan petani dalam menghitung dan menetapkan sarana produksi, membimbing secara langsung kepada petani dalam merumuskan RDK dan RDKK sesuai format dan dalam mendampingi Gapoktan dan mengkompilasi RDK dan RDKK dari kelompok tani. Penyuluh kurang aktif berkoordinasi dengan petani dalam meneliti kelengkapan RDK dan RDKK
2. Sebagai inisiator, penyuluh pertanian aktif dalam membimbing penerapan teknologi spsesifik lokasi sesuai dengan pola tanam dan pola usaha tani mulai dari memberikan arahan, memberikan bimbingan mengenai cara tanam, membantu petani dalam acuan olahan takaran pupuk, membantu penyuluhan tentang pengendalian gulma, memberikan inovasi pengairan, membimbing penyuluhan mengenai pengendalian hama penyakit, dan membimbing petani dalam memanen padi dan penanganan hasil panen. Penyuluh pertanian

kurang aktif membimbing memilih jenis bibit yang baik dan sesuai musim tanam, bimbingan dalam persemaian dan penyiapan bibit, anjuran tentang pemupukan kompos dan kandang

3. Sebagai Organisator dan Dinamisator, penyuluh pertanian aktif dalam memfasilitasi petani dalam menumbuhkembangkan kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi petani melalui aktif hadir dalam musyarah kelompok tani, menyampaikan informasi, keterampilan usaha, menumbuhkan kemampuan manajerial, kepemimpinan dan kewirausahaan. Dalam kelembagaan ekonomi petani penyuluh pertanian aktif dalam tahap awal persiapan, pembentukan dan pelaksanaan pengembangan kelembagaan ekonomi petani, memonitor dan mengevaluasi, melakukan sosialisasi, mengadakan rembug tani poktan, mendampingi kelompok tani dengan pihak-pihak yang berkaitan seperti Dinas, Koperasi, UKM dan perdagangan, pengembangan jejaring dan kemitraan, dan melakukan pelayanan informasi dan pelatihan kelembagaan ekonomi petani.
4. Sebagai Fasilitator, penyuluh pertanian aktif dalam memfasilitasi petani dalam mengakses sarana produksi dan permodalan.
5. Sebagai Penghubung, penyuluh pertanian aktif dalam memberikan umpan balik teknologi spesifik lokasi yang dibutuhkan petani disalurkan ke peneliti pendamping.
6. Sebagai Penganalisa, penyuluh pertanian aktif dalam melaksanakan rembug desa guna menganalisa dan menyelesaikan permasalahan petani.

Faktor pendukung peranan penyuluh pertanian dalam program P2BN yaitu Kebijakan pemerintah berupa program-program pertanian terbaru dan terpenuhinya sarana dan prasarana yang baik.

Faktor penghambat peranan penyuluh pertanian dalam program P2BN yaitu minimnya dana operasional yang digunakan penyuluh dalam membimbing, memfasilitasi dan memberikan program teknologi pertanian, adanya ketimpangan petani yang sudah berpengetahuan luas, berpindahnya keinginan petani untuk menanam rumput laut

B. Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Penyuluh harus aktif berkoordinasi dengan petani dalam meneliti kelengkapan RDK dan RDKK.
2. Penyuluh harus lebih aktif dalam membimbing petani memilih jenis bibit yang baik dan sesuai musim tanam serta aktif dalam membimbing persemaian dan persiapan bibit.
3. Penyuluh pertanian memberikan bimbingan agar petani tetap menanam padi sambil menanam rumput laut.
4. Pemerintah melalui Kementerian Pertanian dapat menambah dan operasional yang digunakan oleh Penyuluh dalam membimbing memfasilitasi dalam memberikan program teknologi pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta. Rineka Cipta
- Badan Penyuluhan Dan Pengembangan SDM Pertanian 2015. *Pedoman Pelaksanaan APBN-P*. Kementerian Pertanian.
- Badan Pusat Statistik, 2014 *Nunukan Dalam Angka*.
- Balitbangtan, Deptan. 2004. *Pedoman Umum Kegiatan Percontohan Peningkatan Produktivitas Padi Terpadu 2004*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Berry, David. 1982. *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Rajawali Press, Jakarta.
- Departemen Pertanian, 2009. *Dasar-dasar Penyuluhan Pertanian* <http://www.pustaka.deptan.go.id>
- Data Produksi Padi di Kabupaten Nunukan Kalimantan Utara, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Nunukan.
- Djari, dkk, 2002, <http://agribisnis.blogspot.com/2009/12/peranan-penyuluh-pertanian.html> dalam www.google.com pada tanggal 11 Mei 2016.
- Data Luas Tanam, Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan, Kabupaten Nunukan.
- <http://kbbi.web.id/peran>. Diakses pada tanggal 11 Mei 2016. Samarinda.
- <http://setjen.pertanian.go.id>. Diakses pada tanggal 11 Mei 2016.
- Irawan Prasetya. 2010. *Metodologi Penelitian Administrasi*. Universitas Terbuka. Jakarta
- Kartosapoetro, A.G. 1996. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Bina Aksara. Jakarta.
- Badan Penyuluhan Dan pengembangan SDM Pertanian. 2015. *Petunjuk Pelaksanaan Peningkatan Kapasitas Balai Penyuluhan Kecamatan sebagai*

Pos Simpul Koordinasi Program dan Pelaksanaan Kegiatan Pembangunan Pertanian. Jakarta : Pusat Penyuluhan Pertanian kementerian Pertanian.

Mardikanto, Totok, 2009, *Sistem Penyuluhan Pertanian*. UNS Press. Surakarta.

Mosher, A.T. 1997. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. Yasa Guna. Jakarta

Moleong, J.L. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. RemajaRosada Karya.

Nasution, Zulkarimein. 1990. *Prinsip-Prinsip Komunikasi Untuk Penyuluhan*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.

Peraturan Menteri Pertanian No. 45/Permentan/OT/40/8/2011.

Poerwodarminto, W. J. S. 1999, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta : Balai Pustaka.

Renita, 2011, <http://kontribusi-adalah-pilihan.html> dalam www.google.com. Pada tanggal 11 Mei 2016.

Sidik, 2009, <http://thlcianjur.blogspot.com/2009/02/menjadi-penyuluh-pertanian-yang.html> dalam www.google.com. Diakses pada tanggal 11 Mei 2016.

Sebaran Penyuluh Pertanian di Kabupaten Nunukan Kalimantan Utara Tahun 2016, Badan Ketahanan Pangan.

Soehardiyono, L. 1992. Petunjuk Bagi Penyuluhan Pertanian. Erlangga. Jakarta.

Soekanto, S., 2009, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Baru: Rajawali Pers, Jakarta.

Suratiyah. 2008. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya, Depok. Thomas C. Alewine, 2002, Seri Manajemen Sumber Daya Manusia, Penilaian Kinerja dan Standar Kinerja, hal 244 – 249, Jakarta, PT. Elex Media Komputindo-Kelompok Gramedia.

Susanto, Phil Astrid S., 1999, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bina Aksara. Jakarta.

Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: dasar teori dan terapannya dalam penelitian*. Surakarta: UNS Press.

Tohir, Kaslan A. 1991. *Seuntai Pengetahuan Tentang Usahatani di Indonesia*. Penerbit Bina Aksara, Jakarta.

Usman, Sunyoto. 1998. *Pembangunan Dan Pemberdayaan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Undang-Undang No 16 Tahun 2006. *Tentang Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan*).

Van Den Ban A.W dan Hawkins H.S , 1999 , *Penyuluhan Pertanian* . Kanisius. Yogyakarta.



PEDOMAN WAWANCARA

PERANAN PENYULUH PERTANIAN DALAM MENDUKUNG PROGRAM PENINGKATAN PRODUKSI BERAS NASIONAL DI KECAMATAN NUNUKAN SELATAN KABUPATEN NUNUKAN

A. IDENTITAS INFORMAN

1. NAMA :
2. UMUR :
3. PEKERJAAN :
4. JABATAN :
5. INSTANSI/LEMBAGA :
6. ALAMAT :

B. DAFTAR PERTANYAAN

1. Bagaimana Peranan Penyuluh Pertanian Kecamatan Nunukan Selatan dalam Program Peningkatan Produksi Beras Nasional di Kecamatan Nunukan Selatan Kabupaten Nunuka
2. Apa sajakah faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat peranan Penyuluh Pertanian dalam program Peningkatan Produksi Beras Nasional di Kecamatan Nunukan Selatan Kabupaten Nunukan.

FORM KUISIONER PENELITIAN

PERANAN PENYULUH PERTANIAN DALAM MENDUKUNG PROGRAM PENINGKATAN PRODUKSI BERAS NASIONAL DI KECAMATAN NUNUKAN SELATAN KABUPATEN NUNUKAN

A. IDENTITAS INFORMAN

1. NAMA :
2. UMUR :
3. PEKERJAAN :
4. JABATAN :
5. INSTANSI/LEMBAGA :
6. ALAMAT :

B. DAFTAR PERTANYAAN

1. Bagaimana Peranan Penyuluh Pertanian Kecamatan Nunukan Selatan sebagai guru dalam Program Peningkatan Produksi Beras Nasional di Kecamatan Nunukan Selatan Kabupaten Nunukan.
2. Bagaimana Peranan Penyuluh Pertanian Kecamatan Nunukan Selatan sebagai inisiator dalam Program Peningkatan Produksi Beras Nasional di Kecamatan Nunukan Selatan Kabupaten Nunukan.
3. Bagaimana Peranan Penyuluh Pertanian Kecamatan Nunukan Selatan sebagai organisator dan dinamisator dalam Program Peningkatan Produksi Beras Nasional di Kecamatan Nunukan Selatan Kabupaten Nunukan.

4. Bagaimana Peranan Penyuluh Pertanian Kecamatan Nunukan Selatan sebagai fasilitator dalam Program Peningkatan Produksi Beras Nasional di Kecamatan Nunukan Selatan Kabupaten Nunukan.
5. Bagaimana Peranan Penyuluh Pertanian Kecamatan Nunukan Selatan sebagai penghubung dalam Program Peningkatan Produksi Beras Nasional di Kecamatan Nunukan Selatan Kabupaten Nunukan.
6. Bagaimana Peranan Penyuluh Pertanian Kecamatan Nunukan Selatan sebagai penganalisa dalam Program Peningkatan Produksi Beras Nasional di Kecamatan Nunukan Selatan Kabupaten Nunukan.
7. Faktor yang mendukung Peranan Penyuluh Pertanian Kecamatan Nunukan Selatan sebagai inisiator dalam Program Peningkatan Produksi Beras Nasional di Kecamatan Nunukan Selatan Kabupaten Nunukan.
8. Faktor yang menghambat Peranan Penyuluh Pertanian Kecamatan Nunukan Selatan sebagai inisiator dalam Program Peningkatan Produksi Beras Nasional di Kecamatan Nunukan Selatan Kabupaten Nunukan.

